

RESILIENSI PEDAGANG PASCARELOKASI PASAR

AKIBAT KEBAKARAN DI PASAR SAYUR

KOTA BANJARNEGARA



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk Memenuhi sebagian Syarat Memperoleh

Gelar Sarjana Strata Satu Bidang Sosiologi

Disusun oleh:

DINI NURAHMAWATI

NIM. 19107020022

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA

UIN SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2023



**KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM
NEGERI SUNAN KALIJAGA FAKULTAS ILMU
SOSIAL DAN HUMANIORA**

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. (0274) 519571 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-908/Un.02/DSH/PP.00.9/08/2023

Tugas Akhir dengan judul : RESILIENSI PEDAGANG PASCARELOKASI PASAR
AKIBAT KEBAKARAN DI PASAR SAYUR
KOTA BANJARNEGARA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : DINI NURAHMAWATI
Nomor Induk Mahasiswa : 19107020022
Telah diujikan pada : Selasa, 11 Juli 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Valid ID:
64e42e97b294c

Ketua Sidang

**Dwi Nur Laela Fithriya, S.IP., M.A.
SIGNED**



Valid ID:
64c9ecc8dbfb3

Penguji I

**Dr. Napsiah, S.Sos., M.Si.
SIGNED**



Valid ID:
64e42c2e3491c

Penguji II

**Dr. Sulistyaningsih, S.Sos., M.Si.
SIGNED**



Valid ID: 64e478411e0af

**Yogyakarta, 11 Juli 2023
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora**

**Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si.
SIGNED**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dini Nurahmawati

NIM : 19107020022

Program Studi : Sosiologi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora

Alamat : Karangmangu RT 02/RW 01, Sigaluh, Banjarnegara, Jawa Tengah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya adalah asli hasil karya ilmiah yang saya tulis sendiri bukan plagiasi atau karya orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh dewan penguji.

Yogyakarta, 8 Juli 2023

Yang menyatakan,



1000
REPUBLIK INDONESIA
MERAH
TEMPEL
DAAKX394364726

Dini Nurahmawati

NIM. 19107020022

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi

Lamp :-

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah memeriksa, mengarahkan, dan mengadakan perbaikan, saya selaku pembimbing menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Dini Nurahmawati

NIM : 19107020022

Program Studi : Sosiologi

Judul : Resiliensi Pedagang Pascarelokasi Pasar Akibat Kebakaran di Pasar Sayur Kota Banjarnegara

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar sarjana strata satu bidang keilmuan sosiologi. Harapan saya semoga saudara tersebut dapat segera dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 8 Juni 2023

Pembimbing,



Dwi Nur Laela Fithriya, S.IP., M.A.

19910123 201903 2 013

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana upaya resiliensi pedagang pascarelokasi di pasar darurat setelah terjadi kebakaran di pasar sayur Kota Banjarnegara. Kebakaran yang berdampak pada 1.610 pedagang menyebabkan terjadinya perubahan secara sosial serta ekonomi yang kemudian mendorong pedagang untuk kembali bangkit dengan cara melakukan upaya resiliensi.

Dalam penelitian ini menggunakan teori modal sosial Robert D. Putnam. Pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian fenomenologis digunakan untuk memperoleh data primer dan sekunder, sedangkan pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pemilihan informan pada penelitian ini dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan penentuan kriteria tertentu untuk menentukan informan penelitian.

Hasil penelitian ini menemukan bahwa upaya resiliensi pedagang pasar darurat ialah dengan memanfaatkan modal sosial yang kemudian berguna sebagai sumber resiliensi bagi pedagang. Adanya tiga unsur modal sosial berupa kepercayaan, norma, dan jaringan sosial ditemukan dalam upaya resiliensi. Adapun unsur kepercayaan ditunjukkan melalui adanya kerjasama yang terjalin antarpedagang dalam melakukan penjualan produk dan tolong-menolong dalam menjaga lapak ketika ada kepentingan mendesak, kerjasama antara pedagang dengan pemasok, dan pinjaman modal dari saudara, kemudian unsur norma yakni berupa norma tak tertulis seperti menjaga kepercayaan yang telah terjalin antarpedagang dan ketepatan dalam pembayaran produk pada pemasok, dan terakhir unsur jaringan sosial berupa kerjasama antarpedagang dan pembentukan paguyuban pedagang, bantuan modal usaha dari anggota keluarga dan rukun tetangga, koordinasi dan kerjasama dengan pemangku kebijakan terkait kenyamanan pasar dan akses transportasi umum. Atas dasar upaya resiliensi yang dilakukan oleh pedagang dengan memanfaatkan modal sosial, maka pedagang di pasar darurat memiliki tiga bentuk modal sosial berupa *bonding social capital* yang diwujudkan dengan pembentukan Paguyuban Pasar Sayur Banjarnegara serta pelaksanaan program swadaya dan sosial dan kerjasama antarpedagang dalam penjualan, bentuk *bridging social capital* terlihat dari terjalinnya kerjasama dengan para pemasok dan bantuan serta pinjaman dari rukun tetangga dan saudara, sementara bentuk dari *linking social capital* dapat dilihat dari adanya kerjasama serta koordinasi aktif antara pedagang dengan pemangku kebijakan.

Kata Kunci: Resiliensi, Modal Sosial, Relokasi

MOTTO

Ikuti saja arusnya dan semua akan selesai jika sudah waktunya.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, kedua orang tua saya yang selalu memberikan dukungan kepada saya, kakak perempuan saya yang selalu memberikan semangat, serta untuk diri sendiri yang berjuang melaksanakan dan menyelesaikan pendidikan.



KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji Syukur atas kehadiran Allah SWT yang melimpahkan rahmat dan hidayahnya kepada saya, sehingga mampu di tahap penyusunan skripsi ini. Sholawat dan salam selalu tercurahkan pada Nabi Muhammad SAW yang telah menjadi suri tauladan serta senantiasa dinantikan syafaatnya di *Yaumul Qiyammah, Aamiin.*

Penelitian ini berfokus pada sub-keilmuan Sosiologi Bencana dengan judul “Resiliensi Pedagang Pascarelokasi Akibat Kebakaran di Pasar Sayur Kota Banjarnegara” sebagai salah satu syarat memperoleh gelar strata satu (S.Sos) pada Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Negeri Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta. Proses penyusunan skripsi ini tidak lepas dari adanya doa, bimbingan, dan dukungan dari beberapa pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih dan rasa syukur kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Phill. Al Makin, S.Ag., M.A. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
2. Bapak Dr. Mochammad Sodik, S.Sos., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Dr. Muryanti, S.Sos., M.A. selaku Ketua Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

4. Ibu Ambar Sari Dewi, S.Sos. M.Si., PhD. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang senantiasa mengarahkan dan membimbing peneliti selama kuliah.
5. Ibu Dwi Nur Laela Fithriya, S.IP., M.A. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberi arahan serta bimbingan selama proses penyusunan skripsi.
6. Ibu Dr. Napsiah, S.Sos., M.A. selaku Dosen Penguji I Skripsi saya yang senantiasa memberikan masukan dan saran untuk perbaikan skripsi saya.
7. Ibu Dr. Sulistyaningsih, S.Sos., M.Si. selaku Dosen Penguji II Skripsi saya yang senantiasa pula memberikan masukan dan saran untuk perbaikan skripsi saya.
8. Segenap Dosen Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang senantiasa mengajarkan ilmu pengetahuan selama kuliah.
9. Bapakku, Bapak Nardi yang selalu mendoakan serta memberi dukungan selama proses penyusunan skripsi.
10. Ibuku, Ibu Sartini yang juga selalu mendoakan serta memberi dukungan selama proses penyusunan skripsi.
11. Kakakku, Linda Nurohmawati yang senantiasa memberikan bantuan serta memberi dukungan selama proses penyusunan skripsi.
12. Saudara sepupuku, Wiji Prastia Diana yang juga selalu memberikan bantuan tenaga untuk menemani saya ke lokasi penelitian.
13. Seluruh informan saya; Bu Ratna, Pak David, Pak Bito, Pak Pono, Bu Wahyuningsih, Bu Siti Erowati, Bu Waliyah, Bu Musringah, Bu Herni, Bu Sri Musriwati, Bu Sunani, Bu Haryati, Bu Eni, Bu Sar, Pak Resianto, Pak Santri, Bu

Suwarni, Pak Riyadi, Mba Andum, Pak Yuli, Bu Indong, dan Bu Kusmiati yang berkenan meluangkan waktunya untuk menjadi informan saya.

Semoga hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pembacanya. Peneliti menyadari banyaknya kekurangan dalam penelitian ini dan jauh dari kata sempurna. Peneliti sangat terbuka pada seluruh pihak akan adanya kritik, saran, dan masukan yang membangun untuk kesempurnaan penelitian ini, meskipun sejatinya kesempurnaan hanya milik Allah SWT.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 8 Juni 2023

Penyusun,



Dini Nurahmawati
NIM.19107020022

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

| | |
|--|------|
| HALAMAN PENGESAHAN | i |
| SURAT PERNYATAAN KEASLIAN | ii |
| NOTA DINAS PEMBIMBING | ii |
| ABSTRAK | iii |
| MOTTO | iv |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | v |
| KATA PENGANTAR | vi |
| DAFTAR ISI | ix |
| DAFTAR TABEL | xii |
| DAFTAR GAMBAR | xiii |
| BAB I | 1 |
| PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 5 |
| C. Tujuan Penelitian | 5 |
| D. Manfaat Penelitian | 5 |
| 1. Manfaat Teoritis..... | 5 |
| 2. Manfaat Praktis..... | 5 |
| E. Tinjauan Pustaka | 6 |
| F. Landasan Teori | 15 |
| 1. Konsep Resiliensi..... | 15 |
| 2. Teori Modal Sosial Robert D. Putnam | 19 |
| G. Metode Penelitian | 27 |
| 1. Jenis Penelitian..... | 27 |
| 2. Lokasi Penelitian | 27 |
| 3. Teknik Pemilihan Informan..... | 28 |
| 4. Subjek Penelitian..... | 28 |
| 5. Objek Penelitian | 29 |
| 6. Sumber Data..... | 29 |

| | |
|--|-----------|
| 7. Teknik Pengumpulan Data | 29 |
| 8. Analisis Data | 32 |
| H. Sistematika Pembahasan | 33 |
| BAB II..... | 34 |
| PASAR DARURAT KOTA BANJARNEGARA..... | 34 |
| A. Gambaran Umum Pasar Darurat Kota Banjarnegara..... | 34 |
| B. Kondisi Sosial-ekonomi Pasar Darurat Kota Banjarnegara..... | 41 |
| C. Profil Informan..... | 43 |
| BAB III..... | 46 |
| PERUBAHAN KONDISI EKONOMI, SOSIAL, DAN UPAYA RESILIENSI PEDAGANG DI PASAR DARURAT BANJARNEGARA..... | 46 |
| A. Perubahan Ekonomi Pedagang Pasar Darurat Kota Banjarnegara | 46 |
| 1. Penurunan Omset Penjualan Pedagang | 46 |
| 2. Berkurangnya Pelanggan Tetap Pasar Darurat | 50 |
| B. Perubahan Sosial di Pasar Darurat Banjarnegara | 53 |
| 1. Perubahan Konsep Bangunan Pasar | 53 |
| 2. Perubahan Sistem Pembayaran Retribusi..... | 58 |
| C. Hambatan dan Tantangan Pedagang di Pasar Darurat..... | 59 |
| 1. Genangan-genangan Air di Area Pasar Darurat..... | 59 |
| 2. Akses Transportasi Umum Sulit..... | 63 |
| D. Upaya Resiliensi Pedagang Pasar Darurat Banjarnegara..... | 67 |
| 1. Kerjasama Antarpedagang dalam Memasarkan Produk..... | 67 |
| 2. Paguyuban Pasar Sayur Banjarnegara (PPSB)..... | 69 |
| 3. Program Swadaya dan Sosial Paguyuban Pasar Sayur Banjarnegara | 75 |
| 4. Koordinasi dan Kerjasama dengan Pemerintah Kabupaten Banjarnegara | 79 |
| 5. Kerjasama Dengan Pemasok Produk..... | 81 |
| 6. Bantuan dan Pinjaman Modal Usaha | 83 |
| BAB IV | 86 |
| MODAL SOSIAL SEBAGAI BENTUK RESILIENSI PEDAGANG DI PASAR DARURAT KOTA BANJARNEGARA | 86 |
| A. Modal Sosial Pedagang Pasar Darurat Banjarnegara Dari Perspektif Robert D. Putnam | 87 |
| B. Modal Sosial Dalam Mendorong Resiliensi Pedagang Pascarelokasi..... | 95 |

| | |
|---|-----|
| BAB V | 101 |
| KESIMPULAN DAN REKOMENDASI | 101 |
| A. Kesimpulan | 101 |
| B. Rekomendasi | 102 |
| DAFTAR PUSTAKA | 104 |
| LAMPIRAN | 107 |
| CURRICULUM VITAE | 130 |



DAFTAR TABEL

| | |
|---|----|
| Tabel 1. 1 Tabel Observasi Lapangan..... | 30 |
| Tabel 1. 2 Daftar Dokumentasi..... | 31 |
| Tabel 1. 3 Data Terakhir Pedagang Pasar Sayur Kota Banjarnegara Tahun 2021 | 36 |
| Tabel 1. 4 Data jenis-jenis barang dagangan di pasar sayur Kota Banjarnegara..... | 37 |
| Tabel 1. 5 Data jenis-jenis barang dagangan di pasar sayur Kota Banjarnegara..... | 38 |
| Tabel 1. 6 Data perubahan omset pedagang di pasar darurat | 49 |
| Tabel 1. 7 Data penurunan pelanggan tetap..... | 50 |
| Tabel 1. 8 Struktur Kepengurusan Paguyuban Pasar Sayur Banjarnegara | 70 |



DAFTAR GAMBAR

| | |
|--|----|
| Gambar 1. 1 Artikel berita audiensi yang dilakukan oleh Paguyuban Pedagang, | 3 |
| Gambar 1. 2 Lokasi bongkar muat bagi pedagang dan pemasok | 40 |
| Gambar 1. 3 Bangunan pasar sayur lama nampak luar; | 53 |
| Gambar 1. 4 Bangunan pasar darurat | 54 |
| Gambar 1. 5 Halaman depan pasar darurat setelah hujan..... | 60 |
| Gambar 1. 6 Pertemuan Paguyuban Pasar Sayur Banjarnegara dengan PJ Bupati Banjarnegara | 72 |



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pasar merupakan pusat berlangsungnya kegiatan sosial. Pasar adalah sebuah lembaga sosial yang di dalamnya terdapat norma dan sanksi yang terbentuk melalui adanya interaksi sosial.¹ Dalam kegiatan ekonomi yang terjadi di pasar melibatkan berbagai macam bentuk interaksi sosial, mulai dari tawar-menawar hingga transaksi jual-beli, semua terjadi atas dasar adanya interaksi antara penjual dan pembeli dengan disertai norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat.

Pasar Sayur Banjarnegara merupakan sebuah pasar tradisional yang memiliki konsep bangunan dua lantai dengan mayoritas produk yang dijual adalah sayuran, sementara beberapa jenis produk lain berupa buah, pakaian, serta sembako. Insiden kebakaran pada 11 Maret 2021 yang menurut dugaan disebabkan adanya konsleting listrik salah satu kios menyebabkan sejumlah pedagang kehilangan kios dan los.² Dari jumlah tersebut, sebanyak 321 kios terbakar dengan rincian 205 kios di lantai satu, sementara sisanya 116 kios di lantai dua, sedangkan untuk los yang terbakar sebanyak 433 los di lantai satu dan 856 los di lantai dua.³

¹ M Rusdi dkk., “Interaksi Sosial Pedagang Pasar Sayur di Pasar Induk Namlea Kabupaten Buru,” *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 7, no. 4 (2022): 95.

² Dinas Komunikasi dan Informatika, “Pasar Kota Banjarnegara Terbakar, Ratusan Los dan Kios Ludes,” Banjarnegarakab, diakses 12 Juli 2023, <https://banjarnegarakab.go.id/main/pasar-kota-banjarnegara-terbakar-ratusan-los-dan-kios-ludes/>.

³ Mjp, Kontributor Banjarnegara, “Pedagang Pasar Sayur Dialihkan ke Pasar Darurat,” jatengprov.go.id, diakses 13 Juli 2023, <https://jatengprov.go.id/beritadaerah/pedagang-pasar-sayur-banjarnegara-dialihkan-ke-pasar-darurat/>.

Terjadinya bencana non-alam kebakaran direspon cepat oleh pemerintah setempat yang bergerak membangun pasar darurat sebagai pasar sementara bagi pedagang berjualan. Pembangunan pasar darurat terletak di area sekitar Stadion Seomitro Kolopaking dengan pertimbangan luas area yang memadai dan dekat dengan lokasi pasar kota.⁴ Sebanyak 925 lapak disediakan bagi pedagang terdampak, namun hanya sekitar 700 pedagang yang kemudian memutuskan untuk melanjutkan usaha di pasar darurat.⁵ Pemindahan atau relokasi pedagang ke pasar darurat menyebabkan munculnya perubahan kondisi lingkungan yang berbeda dari sebelumnya, seperti perubahan tata letak kios dan los, lokasi yang sering tergenang air saat hujan, akses transportasi umum yang sulit, dan penurunan omset penjualan.

Dalam hal ini, daya resiliensi menjadi perlu agar pedagang dapat kembali menjalankan usahanya seperti sedia kala. Dalam studi kebencanaan, resiliensi menyangkut kapasitas serta kemampuan individu atau kelompok dalam menghadapi bencana, termasuk kemampuan dalam menjalankan kehidupan sosialnya setelah terjadi sebuah bencana.⁶ Bencana yang dimaksud dapat berupa bencana alam ataupun non-alam. Pada dasarnya, resiliensi dapat dimiliki dan diperlukan oleh semua individu maupun kelompok untuk mengatasi dampak atau keadaan sulit yang disebabkan karena suatu bencana.

⁴ RS, Hasil Wawancara Dengan Kepala Bidang Pengelolaan Pasar Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah Kabupaten Banjarnegara, 13 Februari 2023.

⁵ Bito, Hasil Wawancara Dengan Petugas UPTD Pasar Wilayah I Kota Banjarnegara, 18 Januari 2023.

⁶ Dewi Cahyani Puspitasari, "Penguatan Resiliensi dan Strategi Penghidupan Masyarakat Rawan Bencana," *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)* 2, no. 3 (2019): 33.

Pedagang di pasar darurat Kota Banjarnegara yang sebelumnya mengalami kebakaran tidak lepas dari upaya resiliensi dalam menghadapi perubahan secara sosial serta ekonomi pascakebakaran. Beberapa hal dilakukan pedagang setelah terjadinya kebakaran ialah mengikuti arahan pemerintah untuk relokasi ke pasar darurat dan mencoba untuk kembali memulai usahanya di pasar darurat dengan jam operasional yang sama seperti sebelumnya, ada yang sejak tengah malam sekitar pukul dua dini hari dan ada yang sejak pukul enam pagi hingga siang hari.

Gambar 1. 1
Artikel berita audiensi yang dilakukan oleh Paguyuban Pedagang,



Sumber: <https://dprd.banjarnegarakab.go.id/?p=3297> diakses pada 25 Mei 2023

Hal lain yang dilakukan pedagang pascakebakaran adalah melakukan audiensi dengan DPRD Banjarnegara. Audiensi dilakukan dalam rangka menyampaikan aspirasi pedagang terkait pemindahan lokasi pasar bagi pedagang terdampak kebakaran, diantaranya ialah menolak relokasi disekitar Stadion Seomitro Kolopaking, permohonan agar pedagang terdampak kebakaran tetap ditempatkan pada area Pasar Kota Banjarnegara, yaitu pinggiran jalan, dan permohonan agar paguyuban pedagang pasar dilibatkan dalam proses diskusi terkait relokasi ataupun pembangunan pasar.⁷

Pascakebakaran dan kemudian menempati pasar darurat, pedagang tidak lepas dari adanya hambatan serta tantangan yang menyebabkan pedagang berada dalam kondisi sulit, seperti modal untuk kembali memulai usaha, kondisi pasar yang dirasa oleh pedagang kurang strategis karena tidak mudah mendapat akses transportasi umum berupa angkutan kota, bus ataupun mikrobus, dan segi kenyamanan yang kurang. Kondisi tersebut tidak membuat pedagang lantas menyerah, berbagai upaya dilakukan demi membangun kembali dan mempertahankan usahanya di pasar darurat, meskipun tidak mudah. Dari 1.610 pedagang terdampak, hanya 700 pedagang yang melanjutkan usahanya di pasar darurat.⁸ Berdasarkan informasi dari salah satu informan, diperoleh informasi bahwa aktivitas ekonomi mulai berjalan normal dan mulai mendapat pelanggan baru.⁹

⁷ Admin DPRD, "DPRD Terima Audiensi Paguyuban Pedagang Pasar Kota Banjarnegara," DPRD Banjarnegara, diakses 25 Mei 2023, <https://dprd.banjarnegarakab.go.id/?p=3297>.

⁸ Bito, Hasil Wawancara Dengan Petugas UPTD Pasar Wilayah I Kota Banjarnegara, 18 Januari 2023.

⁹ SM, Hasil Wawancara Dengan Pedagang Pasar Darurat Kota Banjarnegara, 17 Januari 2023.

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah di atas, maka peneliti ingin meneliti upaya resiliensi yang dilakukan oleh pedagang di Pasar Darurat Kota Banjarnegara. Hal tersebut dikarenakan pedagang di pasar darurat berada dalam kondisi dan keadaan yang rentan pascakebakaran. Untuk itu upaya resiliensi dari pedagang diperlukan agar pedagang mampu menghadapi kondisi yang tidak diharapkan serta mampu keluar dari kondisi tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini ialah bagaimana upaya resiliensi yang dilakukan oleh pedagang pascarelokasi di Pasar Darurat Kota Banjarnegara?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini untuk mengetahui bagaimana upaya resiliensi yang dilakukan oleh pedagang pascarelokasi di Pasar Darurat Kota Banjarnegara.

D. Manfaat Penelitian

Diharap penelitian ini dapat menghasilkan manfaat bagi pembacanya, baik manfaat teoritis ataupun manfaat praktis. Berikut manfaat yang diharap dari adanya penelitian ini:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharap dapat memberi sumbangan pemikiran bagi bidang keilmuan sosiologi, terutama sub-keilmuan sosiologi bencana serta dapat menjadi bahan referensi bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharap dapat memberi manfaat secara praktis bagi pemangku kebijakan dan pedagang. Bagi pemangku kebijakan kiranya juga memperhatikan terkait akses transportasi umum menuju lokasi relokasi pasar serta melengkapi pasar dengan alat pemadam api ringan (APAR) dan mensosialisasikan cara penggunaannya. Bagi pedagang, diharap penelitian ini dapat menambah wawasan serta kesiapsiagaan pedagang dalam menghadapi bencana non-alam serupa.

E. Tinjauan Pustaka

Pertama penelitian oleh Fadilla Amalia Putri terkait Strategi Bertahan Pedagang Pascabencana Kebakaran di Pasar Atas Kota Bukittinggi dengan tujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk strategi bertahan serta kendala yang dihadapi oleh pedagang pascabencana kebakaran di Pasar Atas Kota Bukittinggi. Penelitian ini menggunakan teori tindakan sosial (*rational instrument*) milik Max Weber. Pendekatan kualitatif digunakan pada penelitian ini dengan tipe deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat tiga bentuk strategi yang dilakukan pedagang untuk bertahan pascakebakaran, yakni strategi aktif dengan potensi yang dimiliki, strategi pasif dengan meminimalisis pengeluaran, dan strategi jaringan dengan memanfaatkan jaringan sosial yang dimiliki. Adapun kendala yang dihadapi pedagang dalam bertahan pascabencana kebakaran di pasar penampungan ialah kondisi pasar penampungan yang kurang strategis, kios dan jalan pasar penampungan yang sempit, kenyamanan pasar yang kurang,

informasi terkait lokasi pasar penampungan yang kurang tersebar, kurangnya modal usaha serta berkurangnya pembeli dan pelanggan.¹⁰

Persamaan antara dua penelitian ini secara umum terlihat dari penyebab subjek dalam penelitian yang melakukan upaya adaptasi dan resiliensi karena terjadinya kebakaran pasar yang membuat pedagang mengalami kerugian, dimana para pedagang kemudian harus direlokasi ke pasar penampungan. Tak hanya persamaan, dua penelitian memiliki perbedaan berupa jenis produk yang di jual, pada pasar *Pasa Atas*, produk yang dijual berupa kain, jilbab, ataupun pakaian yang memiliki daya tahan lama, sementara pada penelitian ini pedagang mayoritas adalah penjual sayur yang merupakan produk dengan daya tahan rendah.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati, Hartati Sulisty Rini dan Asma Luthfi terkait strategi adaptasi pedagang Pasar Johar Semarang dalam mempertahankan kelangsungan usaha pascakebakaran tahun 2015. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi adaptasi yang dilakukan pedagang untuk mempertahankan usahanya setelah kebakaran. Penelitian ini dianalisis menggunakan konsep adaptasi sebagai landasan. Metode pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan pedagang dalam pemilihan strategi dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti lokasi, biaya, persiapan, bantuan pemerintah, dan keinginan pembeli.¹¹

¹⁰ Fadilla Amalia Putri, "Strategi Bertahan Pedagang Pasca Bencana Kebakaran di Pasar Atas Kota Bukittinggi," *Jurnal Sosiologi Andalas* 5, no. 11 (2019).

¹¹ Nurhayati, Hartati Sulisty Rini dan Asma Luthfi, "Strategi Adaptasi Pedagang Pasar Johar Semarang Dalam Mempertahankan Kelangsungan Usaha Pasca Kebakaran Tahun 2015," *Solidarity* 6, no. 1 (2017).

Permasalahan dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nurhayati, Rini, dan Luthfi memiliki persamaan dengan penelitian ini karena keduanya disebabkan oleh terjadinya kebakaran, meskipun demikian perbedaan terlihat dari cara keduanya dalam bertahan dan menyesuaikan diri di tempat baru setelah terjadinya kebakaran. Subjek pada penelitian sebelumnya mendapat bantuan dana dari pemerintah yang salah satunya digunakan sebagai modal usaha, sementara pada penelitian ini pedagang sama sekali tidak mendapat bantuan modal usaha secara khusus sehingga pedagang hanya memanfaatkan bantuan sanak saudara, tabungan, serta pinjaman dana untuk melanjutkan usaha.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Ermayanti dan Achamd Hidir dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana modal sosial pedagang buah di Pasar Pagi Cik Puan Pekanbaru dalam mempertahankan usahanya di tempat penampungan sementara usai kebakaran pasar. Teori modal sosial milik John Field digunakan oleh peneliti dalam menganalisis penelitian ini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa modal sosial sangat berguna bagi pedagang buah di Pasar Pagi Cik Puan dalam menjalankan usaha dan mendorong kelancaran usahanya. Modal sosial seperti jaringan, norma, dan kepercayaan memudahkan pedagang dalam mempertahankan serta mengelola usaha yang dilakukan secara bersama-sama.¹²

¹² Ermayanti dan Achmad Hidir, "Modal Sosial Pedagang Buah di Pasar Pagi Cik Puan Kota Pekanbaru," *Journal of Social Humaniora and Education* 2, no. 2 (2023).

Modal sosial digunakan oleh kedua subjek dalam penelitian sebelumnya dan penelitian ini untuk mempertahankan usaha di pasar penampungan sementara karena pembangunan pasar yang mangkrak setelah terjadi kebakaran. Perbedaan dalam modal sosial keduanya ialah pada penelitian ini modal sosial dimiliki salah satunya dengan terbentuknya sebuah paguyuban pedagang yang terstruktur, sementara pada penelitian terdahulu pedagang hanya mengandalkan kerjasama satu-sama lain tanpa adanya ikatan berupa paguyuban, organisasi, ataupun kelompok yang memiliki struktur secara jelas.

Keempat, penelitian oleh Muhammad Suheil dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana kemampuan adaptasi dari pedagang Plaza Sukaramai setelah terjadinya kebakaran. Pada penelitian ini digunakan teori modal sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik *propotional sampling*. Hasil penelitian ini menemukan bahwa terdapat korelasi antara tingkat kemampuan adaptasi pedagang dengan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemampuan adaptasi pedagang di tempat penampungan sementara Plaza Sukaramai Pekanbaru sebesar 86,0% dan tergolong sangat kuat.¹³

Secara jelas, perbedaan terletak pada pendekatan yang digunakan dalam metode penelitian, dimana penelitian terdahulu menggunakan pendekatan kuantitatif, sementara pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Meskipun demikian, perbedaan dua penelitian ini terletak dari pemanfaatan jaringan sosial sesama pedagang, pemasok, dan pemerintah setempat oleh pedagang di pasar darurat Kota Banjarnegara, sementara

¹³ Muhammad Suheil, "Adaptasi Pedagang Pasca Kebakaran di Tempat Penampungan Sementara (TPS) Plaza Sukaramai Kota Pekanbaru," *Jom FISIP* 4, no. 2 (2017).

penelitian terdahulu lebih menekankan pada hubungan dengan pelanggan melalui pemberian pelayanan yang baik. Hal tersebut terlihat dari 82,1% dari presentase jawaban responden terkait faktor yang mempengaruhi kemampuan adaptasinya di tempat penampungan sementara bagi pedagang.

Kelima, penelitian yang dilakukan Yulia Sandra, Ikhwan, dan Nora Susilawati yang bertujuan untuk menjelaskan serta mendeskripsikan strategi adaptasi yang dilakukan oleh pedagang Pasa Ateh Bukittinggi setelah terjadinya kebakaran di pasar penampungan. Dalam penelitian ini digunakan teori struktural fungsional milik Talcott Parson. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian berupa studi kasus dan menggunakan teknik pemilihan informan berupa *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pedagang melakukan adaptasi dengan mengikuti arahan untuk berjualan di kios yang telah disediakan oleh pemerintah, membangun keakraban dengan sesama pedagang, mendekorasi kios dan *display* barang semenarik mungkin, serta melakukan promosi pada konsumen.¹⁴

Secara umum, karakteristik lokasi dalam dua penelitian ini memiliki kesamaan, dimana lokasi sebelumnya pasar terletak di lokasi yang strategis, pasar sayur Kota Banjarnegara yang letaknya di tengah kota dan berdampingan dengan pasar kota, sementara *Pasa Ateh* letaknya bersebelahan dengan taman Jam Gadang, kemudian dua pasar tersebut harus pindah ke lokasi yang kurang strategis akibat terjadinya kebakaran. Dalam upaya penyesuaian diri di lokasi baru, kedua subjek memiliki perbedaan, pada

¹⁴ Yulia Sandra dan Ikhwan Ikhwan, "Strategi Adaptasi Pedagang Pasa Ateh Bukittinggi Pascakebakaran di Pasar Penampungan," *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan* 1, no. 4 (2018).

penelitian ini pedagang lebih menekankan pada penggunaan modal sosial untuk mengatasi hambatan dan tantangan di pasar darurat secara bersama, sementara pada penelitian terdahulu lebih fokus pada upaya individu.

Keenam, penelitian oleh Dwi Cahyani Puspitasari yang bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik kehidupan dan resiliensi masyarakat di wilayah yang berpotensi bencana, mengidentifikasi kemampuan masyarakat dalam upaya resiliensi ekonomi, dan mengidentifikasi strategi adaptif masyarakat dalam upaya resiliensi ekonomi. Pada penelitian ini digunakan teori resiliensi sebagai pisau analisis. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus pada daerah rawan bencana di Desa Jelok, Purworejo. Hasil penelitian menemukan bahwa masyarakat di Desa Jelok mayoritas memiliki keahlian untuk mengelola lahan perkebunan dengan menanam berbagai tanaman yang memiliki nilai jual, masyarakat juga membangun jaringan sosial dengan berbagai pihak yang kaitannya dengan sumber nafkah, serta adanya pelatihan dan penguatan fungsi forum PRB maupun BUMDES oleh pihak terkait.¹⁵ Persamaan pada penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada kapasitas bangkit pascabencana dengan memanfaatkan jaringan asosiasi, sementara perbedaan terletak pada kapasitas individu, yang mana pada penelitian terdahulu subjek lebih fleksibel dalam mencari peluang usaha untuk merespon kondisi yang dihadapi setelah terjadinya bencana, sedangkan pada penelitian ini, pedagang cenderung melakukan adaptasi pasif tanpa mencoba peluang usaha baru.

¹⁵ Dewi Cahyani Puspitasari, "Penguatan Resiliensi dan Strategi Penghidupan Masyarakat Rawan Bencana," *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)* 2, no. 3 (2019).

Ketujuh, penelitian yang dilakukan oleh Santoso dan Hilman dengan tujuan untuk memahami nilai-nilai budaya Jawa dalam mendorong pedagang migran untuk mengembangkan usahanya di Kota Ponorogo. Penelitian ini menggunakan teori modal sosial. Metode yang digunakan pada penelitian ini berupa kualitatif dengan penentuan subjek menggunakan *purposive sampling*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk resiliensi dari para pedagang migran dalam mengembangkan usahanya adalah dengan menjaga budaya yang masih dipegang erat, seperti gotong-royong, hubungan kekerabatan, merasa senasib-sepenanggungan, dan membentuk kelompok usaha.¹⁶ Kedua subjek dalam penelitian ini memiliki kesamaan dalam memanfaatkan jaringan sosial untuk menghadapi kesulitan dalam menjalankan dan mempertahankan usahanya, tetapi pada subjek dalam penelitian sebelumnya pemanfaatan jaringan sosial lebih di tekankan pada bentuk jaringan sosial horizontal, sedangkan pada penelitian ini pedagang tidak hanya fokus pada pemanfaatan jaringan sosial horizontal, tetapi juga secara vertikal.

Kedelapan, penelitian yang dilakukan oleh Rahmi Utami Zamri dengan tujuan untuk mendeskripsikan perubahan serta strategi adaptasi pedagang setelah revitalisasi dan relokasi pasar tradisional Cisalak. Pada penelitian ini menggunakan konsep strategi penghidupan dan konsep modal sosial untuk melakukan analisis. Pendekatan kualitatif digunakan pada penelitian ini dengan metode deskriptif. Adapun hasil penelitian ini menemukan adanya perubahan yang dialami pedagang berupa munculnya permasalahan sosial dan ekonomi yang berdampak pada penurunan pendapatan, sementara strategi

¹⁶ Slamet Santoso dan Yusuf Adam Hilman, “Resiliensi Komunitas Pedagang Migran Terhadap Nilai-nilai Budaya Jawa,” *Jurnal Partisipatoris* 4, no. 1 (2022).

adaptasi yang dilakukan pedagang yakni dengan menghemat pengeluaran keluarga, melakukan *intensifikasi* dan *ekstensifikasi* perdagangan, serta melakukan strategi *diversifikasi* usaha.¹⁷ Perbedaan pada penelitian dengan penelitian yang dilakukan oleh Zamri terletak dari upaya pedagang dalam melakukan adaptasi atau penyesuaian diri, pedagang pada pasar Cisalak melakukan strategi *ekstensifikasi* dan *diversifikasi* usaha, yakni mengembangkan usaha ke tempat lain serta mencoba peluang usaha lain, sedangkan pada penelitian ini pedagang hanya fokus pada satu usaha di pasar darurat dengan memanfaatkan modal sosial.

Kesembilan, penelitian yang dilakukan oleh Martin Oteng-Ababio, Kwadwo Ohene Sarfo, dan Ebenezer Owusu-Sekyere yang mencatat faktor sosio-ekonomi dan institusional yang mendukung resiliensi penyintas kebakaran Pasar Kantamanto di Accra, Ghana. Teori pada penelitian ini menggunakan teori modal sosial. Penelitian ini menggunakan *mix methode* dengan jenis penelitian berpa studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui sumber sekunder dan primer dengan wawancara semi-terstruktur pada korban dan *stakeholder* yang terlibat. Hasil penelitian menunjukkan pentingnya penguatan hubungan dan kohesi sosial serta peran penting modal sosial dalam seluruh tahap mitigasi bencana meliputi pencegahan dan kesiapsiagaan, perencanaan, komunikasi peringatan, dampak fisik dan psikologis, tanggap darurat bencana, pemulihan, serta rekontruksi.¹⁸ Persamaan dalam dua penelitian ini terletak pada penggunaan modal sosial

¹⁷ Rahmi Utami Zamri, “trategi Adaptasi Pedagang Pasar Tradisional (Studi Pada Pedagang Pasar Cisalak Kota Depok)” (Skripsi, Jakarta, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2017).

¹⁸ Martin Oteng-Ababio, Kwadwo Ohene Sarfo, dan Ebenezer Owusu-Sekyere, “Exploring the realities of Resilience: Case Study of Kantamanto Market Fire in Accra, Ghana,” *International Journal of Disaster Risk Reduction* 12 (2015).

dalam menghadapi kondisi pascabencana kebakaran pasar, hanya saja metode yang digunakan dalam dua penelitian ini jelas berbeda. Pada penelitian terdahulu, metode yang digunakan merupakan *mix methode* dengan 40 informan, sedangkan pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan 20 informan.

Sepuluh, penelitian yang dilakukan oleh Irmayanti Yusuf dengan tujuan untuk mengetahui serta mendeskripsikan strategi bertahan hidup pedagang pasar Sanggam Adji Dilayas Kabupaten Berau. Pada penelitian ini digunakan teori aksi (*action theory*). Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menemukan bahwa strategi yang dilakukan pedagang terbagi dalam tiga jenis, yakni strategi aktif, pasif, dan jaringan. Strategi aktif dengan memanfaatkan sumber daya keluarga dan potensi diri, kemudian strategi pasif adalah dengan meminimalisir pengeluaran dan selektif dalam pemilihan barang, sementara strategi jaringan ialah dengan meminta dan memanfaatkan bantuan kerabat atau teman dekat.¹⁹ Persamaan terlihat dari kendala yang dialami oleh pedagang dalam dua penelitian ini ialah lokasi pasar yang tidak strategis setelah relokasi, hal itu berimbas pada kondisi pedagang yang harus melakukan berbagai upaya penyesuaian diri untuk mempertahankan usahanya. Di sisi lain, perbedaan terletak dari cara pedagang untuk menyesuaikan diri, pedagang pada penelitian sebelumnya tidak terlihat belum memiliki kelompok atau paguyuban yang dapat memfasilitasi perputaran arus informasi menyebabkan banyak pedagang yang tidak

¹⁹ Irmayanti Yusuf, "Strategi Bertahan Hidup Pedagang Pasar Sanggam Adji Dilayas Kabupaten Berau," *eJournal Sosiatri-Sosiologi* 7, no. 2 (2019).

mendapat informasi terkait bantuan pemerintah, sementara pada penelitian ini, pasar darurat memiliki sebuah paguyuban yang dapat mewakili sekaligus memfasilitasi pedagang dalam memperoleh berbagai informasi seputar bantuan, progres pembangunan pasar, ataupun hal-hal lain yang berkaitan dengan pasar.

Secara garis besar, penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian-penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya dalam hal tema, yakni mengenai upaya para pedagang untuk bertahan dan bangkit setelah mengalami bencana, khususnya kebakaran pasar. Pada penelitian ini, tema dibuat lebih spesifik terkait upaya resiliensi pedagang pascaterjadi kebakaran pasar, dengan adanya tema yang lebih spesifik menjadikan penelitian ini memiliki fokus yang lebih khusus pada resiliensi pedagang pascakebakaran, sehingga dapat memunculkan kebaruan dalam penelitian. Sementara perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya terletak pada ciri khas lokasi, dimana pasar sayur Banjarnegara sebelumnya dikenal sebagai pasar murah atau pasar pagi, ciri khas tersebut tetap ada meskipun pedagang telah direlokasi ke pasar darurat akibat kebakaran di pasar sayur. Selain itu, pedagang di pasar darurat memiliki Paguyuban Pasar Sayur Banjarnegara yang tujuan secara umumnya ialah untuk membantu pedagang di pasar darurat, utamanya dalam memantau perkembangan pembangunan pasar sayur yang telah cukup lama mengalami penundaan.

F. Landasan Teori

1. Konsep Resiliensi

Peneliti menggunakan konsep resiliensi milik Grotberg. Menurutnya resiliensi merupakan kemampuan yang dimiliki manusia untuk menghadapi, mengatasi, dan

belajar dari kesulitan.²⁰ Individu maupun kelompok yang tengah dihadapkan pada situasi sulit memerlukan sebuah upaya atau kemampuan untuk menghadapi dan keluar dari kesulitan tersebut sesegera mungkin agar tidak berlarut-larut dan semakin terpuruk dalam kesulitan. Pada dasarnya, resiliensi dapat dimiliki oleh semua orang karena bukan suatu kemampuan istimewa. Respon seseorang saat dihadapkan pada situasi sulit akan tergantung oleh bagaimana kemampuan atau daya resiliensi yang dimiliki.

Tiga faktor yang menjadi sumber resiliensi dapat dikelompokkan dalam tiga jenis, yakni *external support (I have)* merupakan sumber resiliensi yang berasal dari luar individu, *inner strength (I am)* ialah sumber atau kekuatan yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri, dan *interpersonal and problem-solving skill (I can)* yang berupa kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain serta penyelesaian masalah.

Sumber *I have* umumnya dapat berasal dari dukungan sosial yang diperoleh dari lingkungan sekitar karena sifatnya yang memang berasal dari luar individu. Dalam karya Grotberg yang berjudul *Resilience for Today: Gaining Strength from Adversity* disebut sumber *I have* dapat berwujud adanya hubungan yang dilandasi rasa percaya, baik dengan keluarga, rekan kerja, teman, ataupun tetangga yang berada dilingkungan sekitar, adanya norma yang berlaku, dorongan untuk mandiri, tersedianya akses kesehatan, pendidikan, kesejahteraan, maupun keamanan,

²⁰ Edith Henderson Grotberg, *Resilience for Today: Gaining Strength from Adversity* (United States of America: Preeger Publishers, 2003), 1.

memiliki pihak yang menjadi teladan, dan keluarga serta kondisi masyarakat yang stabil.²¹

Pada sumber *I have*, adanya dukungan sosial dari lingkungan sekitar memudahkan individu atau kelompok untuk bangkit dari kesulitan yang dialami, terutama saat dihadapkan dengan perubahan akibat terjadinya bencana dengan memanfaatkan bantuan atau sumber daya dari luar individu atau kelompok. Selain bantuan dari luar, dukungan sosial lain dapat berupa kemudahan dalam mengakses fasilitas kesehatan, pendidikan, kesejahteraan, ataupun keamanan, sehingga memudahkan seseorang untuk bangkit dari kondisi sulit setelah terjadinya bencana.

Kemudian sumber *I am*, sumber ini dasarnya berasal dari dalam diri individu itu sendiri. Sifat sumber *I am* yang berasal dari dalam diri individu, maka sumber ini dapat berupa kekuatan pribadi, seperti merasakan kasih sayang dari orang-orang di lingkungan sekitar dapat berupa keluarga, teman, rekan kerja, ataupun tetangga, kemudian adanya perasaan tenang, mempunyai rencana masa depan, menghargai diri sendiri dan orang lain, memiliki rasa peduli pada orang lain, memiliki sikap tanggungjawab, percaya diri, dan optimis.²²

Seseorang yang memiliki sikap-sikap sebagaimana yang ada dalam sumber *I am* dapat lebih tenang dalam menghadapi kesulitan pascabencana, sehingga kemudian tidak akan berlarut-larut dalam kesedihan. Adanya sumber *I have* dan *I can* yang berasal dari luar tidak akan berguna secara maksimal tanpa adanya sumber *I am* atau

²¹ *Ibid.* hlm, 3.

²² *Ibid.* hlm, 4.

kemampuan dan kemauan untuk bangkit yang berasal dari dalam diri sendiri. Melalui sumber ini, seseorang juga akan lebih mudah untuk menjalin jaringan sosial dengan pihak lain yang kemudian dapat memberikan keuntungan bagi kedua pihak.

Terakhir ialah sumber *I can*. Sumber ini berkaitan dengan usaha pemecahan masalah dan komunikasi *interpersonal* yang berupa inisiatif, humor, mengekspresikan pikiran serta perasaan untuk dikomunikasikan dengan orang lain, pemecahan masalah, mengontrol atau mengelola perilaku serta emosi, dan mencari bantuan ketika memerlukannya.²³ Sumber ini dapat menyangkut adanya campur tangan pihak lain, karena dalam pemecahan masalah, bantuan dari pihak lain salah satunya datang karena adanya kemampuan seseorang dalam mengkomunikasikan masalahnya, sehingga memudahkan pihak-pihak lain dalam memberi bantuan yang diperlukan, begitupun dengan inisiatif, humor, dan emosi, bagaimana seseorang menghadapi atau merespon suatu masalah dengan berinisiatif mencari jalan keluar dan bagaimana bersikap dalam menghadapinya. Adanya kemampuan dalam mengontrol emosi dengan baik, maka komunikasi atau upaya pemecahan masalah dapat berjalan lancar.

Resiliensi secara umum dapat dipengaruhi oleh dua hal, yakni adaptasi dan besarnya resiko yang dihadapi.²⁴ Dua hal tersebut harus seimbang agar seseorang kemudian dapat dikatakan resilien dalam menghadapi kesulitan atau bencana, dalam artian semakin besar resiko yang dihadapi, maka semakin besar pula upaya adaptasi

²³ *Ibid.* hlm, 4.

²⁴ Evita Yuliatul Wahidah, "Resiliensi Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Islam Nusantara* 2, no. 1 (2018): 107.

atau penyesuaian diri yang harus dilakukan. Pengertian lain menyimpulkan resiliensi sebagai suatu proses atau kompetensi individu dalam menghadapi tekanan dengan melibatkan berbagai faktor, baik individual, sosial atau lingkungan.²⁵ Hal tersebut menunjukkan bahwa untuk menjadi individu atau kelompok yang resilien dalam menghadapi suatu bencana maupun kesulitan tidak lepas dari keterlibatan pihak eksternal.

Dalam penelitian ini, kemampuan resiliensi pedagang menjadi hal penting agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan baru di pasar darurat pascaterjadi kebakaran. Keberhasilan dalam penyesuaian diri mampu menjamin keberlangsungan usaha yang dapat tetap bertahan meski dihadapkan pada berbagai hambatan serta tantangan, seperti modal usaha, akses transportasi yang sulit, hingga terkait kenyamanan pasar. Hal-hal tersebut pada dasarnya dapat teratasi apabila pedagang merespon hambatan serta tantangan tersebut secara adaptif, yakni dengan melakukan upaya resiliensi agar dapat menjadi individu yang lebih resilien.

2. Teori Modal Sosial Robert D. Putnam

Studi terkait teori modal sosial sebelumnya sudah banyak dikembangkan oleh para tokoh sosiologi seperti Bourdieu (1985), Coleman (1998), Fukuyama (2002), dan termasuk oleh Putnam (2000). Dalam teori modal sosialnya, Putnam menyatakan bahwa modal sosial tidak hanya mengandung aspek kolektif, tetapi juga aspek

²⁵ Riska Gustin Damayanti, “Resiliensi Perempuan Single Parent Pedagang di Pasar Sewu Galur Kulon Progo” (Skripsi, Yogyakarta, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2020), 24.

individu.²⁶ Modal sosial dipandang sebagai aspek kolektif dikarenakan adanya kerjasama atau hubungan timbal-balik yang dapat saling menguntungkan bagi pihak-pihak terkait, terutama dalam meraih tujuan bersama, sementara adanya aspek individu tidak hanya diperoleh apabila tujuan bersama dapat diraih, tetapi dapat pula berasal dari hubungan atau jaringan sosial yang dijalin untuk mencapai tujuan atau mendapat keuntungan.

Modal sosial dalam masyarakat berguna dalam memberikan solusi terkait pemecahan masalah atau fenomena sosial yang terjadi.²⁷ Melalui adanya modal sosial, solidaritas dan kerjasama akan muncul, sehingga dalam usaha untuk memecahkan masalah dapat berjalan secara efektif. Solidaritas dan kerjasama yang dihasilkan dari adanya modal sosial, dapat mendorong masyarakat menjadi lebih resilien, terutama dalam menghadapi persoalan yang timbul akibat adanya bencana, baik yang disebabkan oleh alam ataupun yang disebabkan oleh non-alam.

Menurut Putnam dalam buku sosiologi kebencanaan karya Irwan, modal sosial digambarkan sebagai organisasi sosial yang terdapat jaringan serta kepercayaan di dalamnya guna memfasilitasi terjalinnya kerjasama dalam masyarakat.²⁸ Pada dasarnya, hubungan kerjasama yang muncul atau terjalin dalam masyarakat dilandasi oleh adanya norma serta kepercayaan, dimana dua unsur tersebut merupakan modal

²⁶ Isnaeni Alfi Kurnia, "Peranan Modal Sosial Dalam Resiliensi Komunitas Rawan," *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat* 5, no. 1 (2021): 88.

²⁷ Irwan, *Sosiologi Kebencanaan: Modal Sosial, Media Sosial, dan Resiliensi* (Jambi: Sonpedia Publishing Indonesia, 2022), 16.

²⁸ *Ibid.* hlm, 15.

awal terbentuknya sebuah jaringan sosial yang kemudian dapat memfasilitasi terjalannya sebuah kerjasama. Hal tersebut sebagaimana Putnam yang menyebut bahwa modal sosial merupakan perwujudan dari tiga unsur, yakni norma, kepercayaan, dan jaringan sosial yang tumbuh di tengah masyarakat untuk saling berhubungan dan bekerjasama.²⁹ Tiga unsur yang dimaksud sebagai perwujudan modal sosial oleh Putnam saling berinteraksi hingga kemudian memunculkan apa yang disebut sebagai modal sosial guna memfasilitasi terjalannya sebuah kerjasama dalam mencapai tujuan.

Lebih lanjut dalam bukunya yang berjudul *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American*, Putnam menyatakan bahwa modal sosial adalah jaringan sosial serta norma timbal-balik yang saling terkait dan memiliki berbagai kegunaan.³⁰ Modal sosial disebut sebagai norma timbal-balik yang saling berkaitan dikarenakan adanya peran atau keterlibatan pihak lain yang memiliki satu tujuan untuk diraih, sehingga adanya norma timbal-balik dapat memberikan keuntungan bagi pihak-pihak yang terlibat.

Berikut adalah penjelasan dari tiga unsur yang menurut Putnam merupakan perwujudan dari modal sosial:

1. Kepercayaan

²⁹ *Ibid.* hlm, 4.

³⁰ Robert D. Putnam, *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American* (New York: Simon & Schuster, Inc, 2000), 19.

Kepercayaan merupakan bagian mendasar sekaligus terpenting dalam menjalin suatu hubungan kerjasama. Dalam suatu komunitas, kerjasama akan memiliki peluang sukses yang lebih besar apabila antaranggota komunitas ataupun antarkomunitas memiliki rasa saling percaya yang besar.³¹ Tanpa adanya rasa percaya yang tumbuh dan terjaga diantara pihak-pihak yang terlibat dalam suatu hubungan kerjasama, maka kerjasama tersebut tidak akan berjalan lancar sebagaimana yang dicita-citakan. Lebih parah rasa percaya yang tidak dijaga dengan baik dapat menimbulkan suatu konflik yang merugikan bagi semua pihak.

2. Norma

Norma pada modal sosial dapat diartikan sebagai hubungan timbal-balik guna menjadi penyeimbang kondisi dalam jaringan sosial.³² Secara sederhana, norma merupakan suatu aturan atau panduan bagi seseorang dalam berperilaku atau bertindak sebagaimana mestinya. Dalam konteks norma timbal-balik pada modal sosial, hal ini bisa berarti kerjasama, tolong-menolong, atau melakukan hal yang sepadan dengan yang telah seseorang lakukan. Pada dasarnya, norma timbal-balik dapat memberikan keuntungan bagi kedua belah pihak serta menjaga agar jaringan yang terjalin tetap terjaga karena sifatnya yang menjadi penyeimbang, dimana tindakan yang dilakukan

³¹ Ermayanti dan Achmad Hidir *op.cit.* hlm, 20.

³² Kurnia, “eranan Modal Sosial Dalam Resiliensi Komunitas Rawan,” 88.

berdasarkan aturan-aturan atau panduan dasar yang berlaku di masyarakat sekitar.

3. Jaringan Sosial

Jaringan sosial termasuk salah satu unsur penting yang terdapat dalam modal sosial karena jaringan sosial merupakan salah satu perwujudan dari modal sosial itu sendiri. Adanya jaringan sosial memudahkan berlangsungnya komunikasi dan koordinasi yang menumbuhkan rasa saling percaya antarpihak.³³ Antara jaringan sosial, norma, dan kepercayaan, ketiganya saling berinteraksi untuk kemudian memunculkan adanya norma timbal-balik yang dapat berguna serta memberi keuntungan. Melalui sebuah jaringan sosial, komunikasi dan koordinasi akan berjalan lebih mudah sehingga kepercayaan akan terus tumbuh dan terjaga, seiring dengan hal tersebut, kerjasama yang terjalin juga akan tetap berlangsung.

Jaringan sosial pada modal sosial dapat bersifat horizontal ataupun bersifat vertikal, tergantung dari bagaimana bentuk modal sosial yang dimiliki. Jaringan sosial yang sifatnya horizontal pada umumnya terjalin antara individu atau kelompok dengan status sosial yang sama, bentuk ini dapat ditemukan pada bentuk modal sosial berupa *bonding social capital* dan *bridging social capital*, sementara jaringan sosial yang bersifat vertikal terjalin antara individu atau kelompok dengan seseorang yang memiliki status

³³ *Ibid.* hlm, 88.

sosial berbeda, jenis jaringan sosial ini dapat ditemui pada bentuk modal sosial berupa *linking social capital*.

Bonding social capital merupakan salah satu bentuk modal sosial yang memiliki sifat lebih eksklusif dibanding bentuk modal sosial lainnya.³⁴ Hal itu dikarenakan adanya kesamaan dalam latar belakang atau kondisi yang tidak dapat dimiliki dan dirasakan oleh semua orang, sehingga bentuk ini cenderung lebih eksklusif. Bentuk modal sosial ini dapat terlihat dalam hubungan yang mungkin terjalin antarkeluarga dekat, teman akrab, ataupun tetangga.

Bridging social capital atau modal sosial menjembatani merupakan jaringan yang mempunyai ikatan lebih longgar dibanding *bonding social capital* yang bersifat eksklusif, hal tersebut dikarenakan tidak adanya hubungan emosional yang berlaku dalam bentuk modal sosial ini.³⁵ *Bridging social capital* memiliki sifat yang lebih inklusif karena mencakup individu atau kelompok dengan berbagai latar belakang.³⁶ Mengingat sifatnya yang hanya sebatas menjembatani, modal ini umumnya terjalin dengan teman jauh dan rekan kerja, untuk itu modal sosial dengan bentuk ini secara singkat dapat dimaknai sebagai modal sosial yang terbentuk karena adanya hubungan di luar komunitas.

Dalam *bridging social capital*, hubungan yang terjalin pada dasarnya dapat dikarenakan adanya kelemahan atau kekurangan dalam diri individu atau kelompok,

³⁴ Robert D. Putnam, *op.cit.* hlm, 20.

³⁵ Irwan, *op.cit.* hlm, 21.

³⁶ Robert D. Putnam, *loc.cit.*

sehingga hubungan dengan individu atau kelompok lain di perlukan. Modal sosial dengan bentuk ini mendorong adanya pertukaran informasi yang lebih luas karena aktor dalam modal sosial ini tidak hanya berasal dari individu ataupun kelompok dengan latar belakang homogen.

Lain halnya dengan dua bentuk modal sosial di atas yang memiliki garis hubungan horizontal, *linking social capital* memiliki garis hubungan yang bersifat vertikal.³⁷ Modal sosial bentuk ini menghubungkan dengan aktor-aktor yang berada di luar komunitas dan memiliki status sosial berbeda, biasanya merupakan para pemangku kebijakan yang memiliki otoritas atas lingkungan sekitarnya. Dalam *linking social capital*, individu atau kelompok yang tidak memiliki otoritas atas sesuatu akan memanfaatkan jaringannya dengan kelompok-kelompok yang memiliki otoritas tersebut, sehingga dapat memanfaatkan sumber daya untuk mencapai tujuannya.

Modal sosial dapat disimpulkan sebagai hubungan timbal-balik atau pemanfaatan jaringan sosial untuk mendapatkan keuntungan. Dalam penelitian ini modal sosial berperan dalam membentuk resiliensi pedagang di Pasar Darurat Kota Banjarnegara pascaterjadi kebakaran. Hal tersebut dikarenakan adanya modal sosial mempermudah pedagang dalam memanfaatkan sumber daya dari jaringan-jaringan sosialnya untuk memperoleh keuntungan dalam meraih tujuannya. Dalam konteks resiliensi pascakebakaran, penggunaan modal sosial selaras dengan konsep *survival of the fittest* dari Herbert Spencer.

³⁷ Isnaeni Alfi Kurnia, *op.cit.* hlm, 89.

Survival of the fittest atau kelangsungan hidup bagi yang terkuat digunakan oleh Spencer untuk merujuk pada sebuah perubahan yang terjadi dalam bidang sosial.³⁸ Adapun perubahan yang terjadi dapat disebabkan oleh berbagai hal, seperti politik, bencana alam ataupun non-alam, perkembangan budaya, maupun perkembangan teknologi. Kekuatan manusia untuk bertahan merupakan sarana yang diperlukan untuk menghadapi perubahan-perubahan tersebut sekaligus untuk menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi.

Spencer tidak secara spesifik menjelaskan tentang modal dalam penjelasan-penjelasan terkait *survival of the fittest*, akan tetapi untuk menjadi yang terkuat dan selamat dari seleksi alam, diperlukan sebuah modal, baik modal ekonomi, modal manusia, ataupun modal budaya. Seseorang atau kelompok yang memiliki modal untuk dimanfaatkan dapat menjadi lebih kuat atau resilien saat dihadapkan dengan perubahan, hal tersebut dikarenakan adanya respon adaptif dalam menghadapi perubahan melalui pemanfaatan modal yang dimiliki.

Dalam penelitian ini pemanfaatan modal sosial untuk merespon perubahan yang disebabkan karena relokasi akibat kebakaran pasar mendorong pedagang menjadi lebih resilien dibanding yang tidak memiliki. Hal tersebut kemudian akan sesuai dengan istilah *survival of the fittest* atau kelangsungan hidup yang terkuat karena pedagang yang resilien dapat kembali membangun usahanya, meskipun secara

³⁸ Wahyuni, *Teori Sosiologi Klasik* (Makassar: Carabaca, 2017), 131.

perlahan, sementara yang tidak akan memilih untuk berhenti dan tidak melanjutkan usahanya di pasar darurat.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis fenomenologis. Pendekatan kualitatif umumnya sering disebut sebagai metode penelitian naturalistik karena sifat penelitiannya yang dilakukan pada kondisi alamiah.³⁹ Dalam pendekatan kualitatif, peneliti cenderung terjun ke lapangan secara langsung untuk melakukan observasi, memilih informan, serta melakukan pengumpulan data yang diperlukan.

Jenis penelitian fenomenologis digunakan pada penelitian ini karena bermaksud untuk mengungkap upaya resiliensi pedagang dalam artian pengalaman pedagang menghadapi kondisi pascabencana kebakaran. Penelitian jenis ini dilakukan dengan situasi alami yang menyebabkan tidak adanya batasan dalam memaknai atau memahami terkait fenomena yang dikaji.⁴⁰ Hal tersebut dikarenakan seluruh data yang diperlukan dalam penelitian jenis ini diperoleh dari hasil wawancara dengan informan berdasarkan pengalaman dari kejadian yang dialaminya sebagaimana adanya, hingga kemudian peneliti dapat menggali makna atas data yang diperoleh dengan mendalam.

2. Lokasi Penelitian

³⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2013), 8.

⁴⁰ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, vol. 1 (Makassar: Syakir Media Press, 2021), 94.

Penelitian ini dilakukan di Pasar Darurat Kota Banjarnegara yang berlokasi di Parakancangah, Kec. Banjarnegara. Pemilihan tempat ini sebagai lokasi penelitian dikarenakan lokasi tersebut merupakan tempat relokasi bagi pedagang terdampak kebakaran pasar di pasar sayur dan belum ada penelitian yang meneliti terkait resiliensi pedagang di lokasi tersebut. Sehingga pada penelitian ini peneliti ingin meneliti upaya resiliensi yang dilakukan oleh pedagang di pasar darurat Kota Banjarnegara.

3. Teknik Pemilihan Informan

Penelitian ini menggunakan teknik pemilihan informan berupa *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan pemilihan informan yang ditentukan dengan teliti sehingga relevan dengan desain penelitian.⁴¹ Dalam teknik ini, peneliti dapat memilih dan menentukan informan yang menjadi subjek penelitian sesuai dengan kriteria atau syarat tertentu yang sebelumnya telah ditentukan oleh peneliti, adapun kriteria tersebut merupakan pedagang yang terdampak kebakaran di pasar sayur Kota Banjarnegara dan sudah menjadi pedagang selama lebih dari sepuluh tahun.

4. Subjek Penelitian

Adapun subjek dalam penelitian ini berjumlah dua puluh orang yang terdiri dari sebelas pedagang, dua dari Paguyuban Pasar Sayur Banjarnegara, lima pelanggan, satu dari Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi, dan UMKM, dan satu dari

⁴¹ Ismail Nurdin dan Sri Hartati, *Metodologi Penelitian Sosial* (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019), 42.

UPTD 1 Pasar Banjarnegara. Pengambilan dua puluh orang tersebut sebagai subjek dikarenakan pihak-pihak di atas merupakan aktor yang terlibat sekaligus terdampak langsung oleh adanya relokasi, sehingga diperlukan sampel-sampel dalam tiap pihak yang sekiranya dapat mewakili.

5. Objek Penelitian

Objek penelitian ini ialah resiliensi pedagang di pasar darurat. Penelitian ini fokus pada upaya resiliensi yang dilakukan oleh pedagang di pasar darurat dalam menghadapi adanya perubahan lingkungan yang baru di pasar darurat Kota Banjarnegara.

6. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama.⁴² Dalam penelitian ini, data primer diperoleh dari hasil wawancara peneliti dengan para subjek penelitian dan observasi langsung oleh peneliti.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber primer atau tak langsung meliputi artikel, jurnal, buku, ataupun web resmi pemerintah.

7. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

⁴² Ismail Nurdin dan Sri Hartati, *op.cit.* hlm, 171.

Observasi merupakan suatu cara untuk mengetahui apa yang dilakukan oleh seorang dalam konteks tertentu, pola rutinitas tertentu, dan pola interaksi dari kehidupan sehari-hari mereka. Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan pengamatan langsung yang dilakukan oleh peneliti pada saat mengunjungi pasar darurat Kota Banjarnegara.

Tabel 1. 1
Tabel Observasi Lapangan

| No | Subjek Observasi | Tanggal | Hasil Observasi |
|----|----------------------------|------------------|-----------------------|
| 1. | Kondisi pasar bangunan | 22 Oktober 2022 | Terdapat pada bab II |
| 2. | Kebersihan pasar | 17 Januari 2023 | Terdapat pada bab II |
| 3. | Kondisi sosial pedagang | 17 Januari 2023 | Terdapat pada bab II |
| 4. | Keramaian pengunjung | 17 Januari 2023 | Terdapat pada bab II |
| 5. | Keramaian pengunjung | 17 Januari 2023 | Terdapat pada bab III |
| 6. | Kondisi pasar dan bangunan | 10 Desember 2022 | Terdapat pada bab III |

Sumber data: Catatan pribadi

b. Wawancara

Wawancara dilakukan langsung menggunakan metode *purposive sampling* dengan total jumlah informan sebanyak dua puluh orang yang terdiri dari lima orang laki-laki dan lima belas orang Perempuan. Pemilihan informan-informan tersebut dikarenakan adanya keterlibatan para informan dalam proses relokasi sekaligus sebagai pihak-pihak yang merasakan dampak dari adanya relokasi pasar akibat kebakaran, sehingga diperlukan wawancara dengan tujuan untuk memperoleh informasi yang relevan terkait dengan masalah pada penelitian ini. Proses wawancara pada penelitian ini dilakukan beberapa kali, yakni pada

tanggal 17 Januari 2023, 18 Januari 2023, 19 Januari 2023, 21 Januari 2023, 26 Januari 2023, 3 Februari 2023, 10 April 2023, 12 April 2023, dan 14 Juli 2023.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan melihat ke data-data sebelumnya yang telah terdokumentasi, baik berupa foto, video maupun rekaman suara. Pada penelitian ini, dokumentasi dilakukan dengan pengambilan foto ataupun video yang diperoleh saat observasi dan rekaman suara yang di dapat saat melakukan wawancara. Data-data tersebut dikumpulkan sebagai bukti maupun bahan untuk dilakukan selanjutnya dianalisis.

Tabel 1. 2
Daftar Dokumentasi

| No | Hasil Dokumentasi | Tanggal |
|-----|--|-----------------|
| 1. | Foto lokasi bongkar muat pasar darurat | 14 Juli 2023 |
| 2. | Foto bangunan pasar sayur lama nampak luar | 12 Januari 2023 |
| 3. | Foto bangunan pasar darurat | 12 Januari 2023 |
| 4. | Foto halaman depan pasar darurat setelah hujan | 17 Januari 2023 |
| 5. | Rekaman dan foto wawancara dengan informan | 17 Januari 2023 |
| 6. | Rekaman dan foto wawancara dengan informan | 19 Januari 2023 |
| 7. | Rekaman dan foto wawancara dengan informan | 21 Januari 2023 |
| 8. | Rekaman wawancara dengan informan | 26 Januari 2023 |
| 9. | Rekaman dan foto wawancara dengan informan | 10 April 2023 |
| 10. | Rekaman dan foto wawancara dengan informan | 12 April 2023 |
| 11. | Foto wawancara dengan informan | 14 Juli 2023 |
| 12. | Foto struktur organisasi paguyuban | 14 Juli 2023 |

Sumber data: Catatan pribadi

8. Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data milik Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman, analisis data kualitatif merupakan reduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan.⁴³

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan pemilahan data-data yang penting dan yang tidak penting, tujuannya untuk memfokuskan pada data-data pokok terkait dengan masalah penelitian. Reduksi dilakukan oleh peneliti dengan memilah data-data penting terkait perubahan sosial dan ekonomi yang dialami pedagang, hambatan serta tantangan yang dihadapi oleh pedagang dalam melakukan upaya resiliensi, dan upaya resiliensi yang dilakukan oleh pedagang, untuk kemudian dilakukan pemilihan, penyederhanaan, hingga transformasi data kasar yang diperoleh dari catatan lapangan.

b. Penyajian Data

Data yang telah diperoleh selama penelitian selanjutnya disajikan secara deskriptif, dimana data-data baik berupa foto maupun rekaman suara yang diperoleh akan disajikan dalam bentuk narasi.

⁴³ Ismail Nurdin dan Sri Hartati, *op.cit.* hlm, 206.

c. Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan setelah semua data disajikan dan selesai dianalisis. Dalam kesimpulan diharap mampu untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam skripsi ini terdiri dari lima bab, yakni sebagaimana berikut:

Bab I Pendahuluan terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II Pasar darurat Kota Banjarnegara yang terdiri dari gambaran umum pasar darurat Kota Banjarnegara, kondisi sosial pasar darurat Kota Banjarnegara, kondisi sosial pasar darurat Kota Banjarnegara, kondisi ekonomi pasar darurat Kota Banjarnegara, dan profil informan.

Bab III Upaya resiliensi pedagang pasar darurat Kota Banjarnegara terdiri dari upaya-upaya resiliensi yang dilakukan oleh pedagang berdasarkan data yang diperoleh selama penelitian.

Bab IV Modal sosial sebagai bentuk upaya resiliensi pedagang di pasar darurat Kota Banjarnegara yang terdiri dari modal sosial pedagang pasar darurat Kota Banjarnegara dari perspektif Robert D. Putnam dan modal sosial dalam mendorong resiliensi pedagang pascarelokasi.

Bab V merupakan kesimpulan atas jawaban dari masalah penelitian.

BAB IV

MODAL SOSIAL SEBAGAI BENTUK RESILIENSI PEDAGANG DI PASAR DARURAT KOTA BANJARNEGARA

Pada konsep teori yang dikemukakan oleh Robert D. Putnam terkait modal sosial, Putnam menyampaikan bahwa modal sosial tak dapat dipisahkan dari hubungan antarindividu untuk bekerjasama secara lebih efektif dalam mencapai tujuan kolektif.¹¹⁸ Pada dasarnya dalam teori ini mengandung perwujudan dari tiga unsur berupa kepercayaan, norma, dan jaringan sosial yang mendasari terjalinnya kerjasama antarindividu atau kelompok. Adanya modal sosial yang muncul dalam masyarakat akan memunculkan kerjasama serta solidaritas yang mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam bertindak terutama dalam menghadapi bencana¹¹⁹

Dua aspek modal sosial yang dapat berupa aspek kolektif ataupun aspek individu pada dasarnya tidak hanya berguna dalam pencapaian tujuan atau kepentingan secara kolektif, tetapi dapat pula berlaku bagi pencapaian tujuan secara individual. Dengan berlakunya konsep modal sosial, maka terdapat tiga bentuk modal sosial berupa *bonding social capital*, *bridging social capital*, dan *linking social capital*. Pengelompokan modal sosial ke dalam bentuk-bentuk tersebut tergantung dari pola jaringan sosial yang terjalin pada suatu hubungan sosial.

Pada teori ini, pedagang di pasar darurat dipandang sebagai kelompok rentan yang memerlukan upaya resiliensi untuk mengatasi kondisi sulit pascarelokasi sebagai dampak

¹¹⁸ Kurnia, "eranan Modal Sosial Dalam Resiliensi Komunitas Rawan," 88.

¹¹⁹ Irwan, *loc.cit.*

dari kebakaran pasar tahun 2021 lalu. Pemanfaatan modal sosial oleh pedagang akan mempercepat proses adaptasi pedagang terhadap perubahan yang ada di pasar darurat, sehingga pedagang mampu menjadi individu yang resilien, meskipun telah dihadapkan dengan bencana non-alam berupa kebakaran. Sebagaimana istilah *survival of the fittest* atau kelangsungan hidup bagi yang terkuat, adanya modal sosial yang dimanfaatkan oleh pedagang dalam melakukan penyesuaian diri di pasar darurat dapat mendorong pedagang untuk menjadi lebih kuat dan resilien saat dihadapkan dengan perubahan.

A. Modal Sosial Pedagang Pasar Darurat Banjarnegara Dari Perspektif Robert D. Putnam

Resiliensi pedagang di pasar darurat tidak serta-merta berhasil atas dasar usaha pribadi untuk mewujudkannya, peran aktor-aktor sosial lain tidak kalah penting dalam mendorong upaya resiliensi pedagang untuk menghadapi kondisi pascarelokasi di pasar darurat. Adanya kerjasama antara pedagang dengan aktor-aktor lain tak lepas dari modal sosial yang dimiliki oleh pedagang.

Putnam dalam jurnal milik Isnaeni Alfi Kurnia menjelaskan bahwa modal sosial tak dapat dipisahkan dari hubungan antarindividu untuk bekerjasama secara lebih efektif dalam mencapai tujuan kolektif.¹²⁰ Pada dasarnya, modal sosial yang dimanfaatkan secara maksimal dapat memberikan keuntungan baik secara individual ataupun kelompok, mengingat modal sosial tidak hanya memiliki aspek individu, tetapi juga terdapat aspek kolektif di dalamnya.

¹²⁰ Kurnia, “eranan Modal Sosial Dalam Resiliensi Komunitas Rawan,” 88.

Dalam bukunya yang berjudul *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*, Putnam menyatakan bahwa modal sosial merupakan jaringan sosial serta norma timbal balik yang saling terkait dan memiliki berbagai kegunaan.¹²¹ Dua hal dalam modal sosial terkait jaringan sosial dan norma pada dasarnya dilandasi oleh adanya kepercayaan yang terjalin dan terjaga baik antarindividu ataupun kelompok, sehingga membentuk sebuah hubungan yang memiliki nilai atau berguna bagi pihak-pihak yang memanfaatkannya, untuk itu modal sosial tidak hanya memiliki unsur berupa jaringan sosial dan norma, tetapi terdapat pula unsur kepercayaan.

Sebagaimana dalam teori modal sosial yang dikemukakan oleh Robert D. Putnam, pedagang di pasar darurat Kota Banjarnegara memiliki perwujudan dari tiga unsur modal sosial yang berguna sebagai bagian dari sumber resiliensi pedagang.

1. Kepercayaan

Unsur kepercayaan dalam modal sosial berperan penting dalam membangun jaringan sosial atau kerjasama, terutama dalam lingkungan sosial seperti pasar yang identik dengan aktivitas jual-beli. Sebagai pedagang dituntut untuk memiliki kepercayaan terhadap aktor-aktor yang terlibat dalam proses penjualan mencakup pembeli atau pelanggan, pemasok, maupun rekan sesama pedagang. Tumbuhnya rasa saling percaya antara pedagang dengan pihak-pihak lain akan menciptakan hubungan kerjasama yang dapat menguntungkan bagi seluruh pihak, sebaliknya jika kerjasama tidak didasari oleh adanya rasa percaya maka akan menimbulkan kerugian.¹²²

¹²¹ Robert D. Putnam, *op.cit.* hlm, 19.

¹²² Ermayanti dan Achmad Hidir, *loc.cit.*

Kepercayaan pada dasarnya tidak dapat muncul dalam waktu singkat, tetapi berkembang dari waktu ke waktu sebagai akibat dari suatu kondisi baik yang terjadi secara alami atau diinduksi.¹²³ Di pasar darurat, kepercayaan yang kuat antarpedagang didasari adanya kesamaan latar belakang sebagai seorang pedagang yang sudah saling mengenal selama bertahun-tahun sejak masih bertempat di pasar sayur lama, sehingga rasa percaya sudah terbangun sedemikian rupa dan dapat dimanfaatkan untuk saling memperoleh keuntungan.

Kepercayaan antarpedagang di pasar darurat diwujudkan dalam bentuk kerjasama antarpedagang yang saling menitipkan lapaknya apabila ada kepentingan mendadak. Adanya kerjasama ini memberikan keuntungan bagi pedagang karena tetap memiliki kemungkinan mendapatkan pembeli, meskipun dirinya sedang tidak berada di lapak.

Tidak hanya antarpedagang, unsur kepercayaan terlihat pula pada hubungan kerjasama antara pedagang dan pemasok dengan sistem pembayaran yang meringankan pedagang karena dapat dilakukan setelah pedagang memiliki uang cukup untuk membayarnya. Sebagaimana kepercayaan yang umumnya muncul dari akibat suatu kondisi, maka menguatnya kepercayaan antarpedagang dengan pemasok di pasar darurat merupakan akibat dari adanya bencana non-alam berupa kebakaran pasar.

Sedikit berbeda dengan informan lain yang menggunakan tabungan seadanya untuk kembali membangun usaha di pasar darurat pascakebakaran, Pak ST mendapat pinjaman dari salah satu saudaranya untuk digunakan sebagai modal usaha. Melakukan

¹²³ Ermayanti dan Hidir, *loc.cit.*

hutang-piutang pada teman atau kerabat menjadi salah satu bentuk modal sosial yang dapat digunakan oleh pedagang penyintas bencana untuk kembali memulai usahanya.¹²⁴ Adanya kepercayaan baik antarpedagang maupun dengan pemasok berdampak pada terjalannya kerjasama yang dapat menguntungkan kedua belah pihak.

2. Norma

Norma secara umum berupa aturan tertulis ataupun aturan tidak tertulis yang terbentuk dalam suatu lingkungan sosial. Norma-norma yang mengatur hubungan antarindividu memunculkan sebuah keterkaitan yang didasarkan pada kepercayaan.¹²⁵ Dalam hal ini, menjaga kepercayaan yang telah terjalin baik antarpedagang maupun dengan pemasok menjadi salah satu bagian dari norma tak tertulis yang berlaku di pasar darurat, terutama dalam melakukan pembayaran produk dari pemasok. Ketepatan dalam pembayaran produk memunculkan sebuah rasa percaya satu sama lain yang kemudian membangun sebuah jaringan sosial antara pedagang dengan pemasok

Tidak hanya dengan pemasok, norma berlaku pula dalam hubungan kerjasama yang terjalin antarpedagang sebagaimana yang telah disebutkan dalam BAB III. Adanya kerjasama tersebut menjadi bentuk dari jaringan sosial yang terbentuk atas dasar kepercayaan pedagang satu sama lain untuk saling tolong-menolong dalam menjalankan usahanya di pasar darurat. Hal ini menjadi salah satu cara yang dapat membantu dalam mempercepat proses pemulihan sekaligus penyesuaian diri pedagang di lokasi baru pascamengalami bencana non-alam berupa kebakaran.

¹²⁴ Dewi Cahyani Puspitasari, *op.cit.* hlm, 39.

¹²⁵ Zamri, *op.cit.* hlm. 66.

3. Jaringan Sosial

Jaringan sosial dimiliki oleh pedagang pasar darurat diantaranya ialah jaringan yang terjalin dengan sesama pedagang, pemasok, pemerintah ataupun jaringan yang terbentuk karena adanya ikatan keluarga atau kekerabatan. Menurut Abdullah dalam Irwan jaringan sosial sebagai potensi yang dapat menyelaraskan dengan nilai-nilai dalam rumah tangga ataupun komunitas.¹²⁶ Hubungan antaranggota dalam rumah tangga atau komunitas memunculkan rasa suka duka, empati, dan peduli atas situasi yang dialami akibat suatu bencana atau masalah oleh anggotanya. Adanya hubungan tersebut kemudian membentuk suatu jaringan sosial yang bertujuan untuk saling melindungi serta memberi bantuan.

Dalam penelitian ini jaringan yang terjalin antarpedagang terlihat dari cara pedagang saling tolong-menolong dan bekerjasama, termasuk dalam hal penjualan dan terkait kenyamanan pasar. Tidak jauh berbeda dengan jaringan sosial yang terjalin dengan pemasok, keduanya menjalin hubungan kerjasama yang memberi keuntungan bagi kedua belah pihak. Dengan sistem pembayaran yang meringankan, pedagang dapat membayar produk saat dagangan sudah terjual, meskipun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa kepercayaan satu sama lain menjadi modal yang penting agar hubungan kerjasama keduanya dapat terus berlanjut.

Jaringan sosial lain yang disebabkan karena adanya ikatan keluarga terlihat dari sikap anggota keluarga yang memberikan dukungan secara materiil pada anggota keluarga

¹²⁶ Irwan, *op.cit.* hlm, 58.

yang terdampak kebakaran pasar. Pada BAB III, Pak ST dan Bu WL mendapat pinjaman modal serta bantuan modal usaha dari keluarganya, sedangkan pada Bu SN, beliau mendapat bantuan finansial dari rukun tetangga setempat. Adanya dukungan materiil dari orang-orang sekitar berasal dari perasaan empati dan peduli terhadap sesama anggota dan komunitas yang kemudian membentuk sebuah jaringan sosial.

Tidak hanya jaringan sosial yang bersifat horizontal atau antarpedagang, pemasok, maupun jaringan yang terbentuk karena adanya ikatan keluarga atau kekerabatan, tetapi terdapat pula jaringan yang bersifat vertikal, yakni antara pedagang dengan pemangku kebijakan. Jaringan sosial pedagang pasar darurat yang bersifat vertikal ini tergambar dalam upaya pedagang mengajukan percepatan pembangunan pasar sayur lama yang diwakili oleh pengurus inti Paguyuban Pasar Sayur Banjarnegara untuk melakukan pertemuan-pertemuan dengan *stakeholder* terkait serta beberapa upaya berupa koordinasi dengan dinas tertentu dalam penyelesaian keluhan pedagang seperti akses transportasi dan kenyamanan pasar.

Dilihat dari unsur-unsur di atas yang menjadi perwujudan dari modal sosial pedagang di pasar darurat Kota Banjarnegara, maka modal sosial pedagang dapat dikelompokkan ke dalam beberapa bentuk modal sosial, yakni *bonding social capital*, *bridging social capital*, dan *linking social capital* sebagaimana berikut:

1. *Bonding Social Capital*

Bentuk ini dapat terlihat dari kerjasama antarpedagang yang saling membantu dan bekerjasama terutama dalam hal penjualan dan kenyamanan pasar. Pada hasil wawancara di bab sebelumnya, kerjasama dalam penjualan dapat ditunjukkan melalui

cara pedagang saling membantu menjualkan atau menitipkan produk untuk dijual kembali maupun sekedar menunjukkan lapak pedagang lain pada pembeli jika produk yang dicari tak tersedia di lapaknya.

Dalam hal lain terkait kenyamanan pasar, pedagang memiliki paguyuban yang beranggotakan para pedagang pasar di pasar darurat. Adanya paguyuban dengan program swadaya yang dimilikinya berkaitan dengan perbaikan sarana atau prasarana pasar serta program sosial menyangkut hubungan sosial dan kepedulian antarpedagang seperti takziah ataupun membesuk pedagang. Berjalannya program-program tersebut didukung adanya iuran harian pedagang pasar darurat yang kemudian pengalokasiannya disesuaikan dengan kebutuhan program.

Pada *bonding social capital* jaringan lebih menekankan pada orang-orang dengan situasi serupa atau komunitas yang lebih homogen.¹²⁷ Aktor-aktor yang terlibat dalam jaringan sosial pada bentuk *bonding social capital* secara umum berasal dari latar belakang dan situasi yang serupa, yakni sebagai seorang pedagang yang terdampak bencana non-alam berupa kebakaran pasar. Situasi tersebut kemudian mendorong antarsesama pedagang untuk melakukan kerjasama atau tindakan kolektif untuk mengatasi kesulitan serta permasalahan yang timbul akibat terjadinya kebakaran.

2. *Bridging Social Capital*

Bentuk ini terlihat dari hubungan kerjasama yang dimiliki oleh pedagang dengan pemasok produk, terutama sayuran. Dalam hal ini, pedagang tidak memiliki kapasitas

¹²⁷ Syamsul Ma'arif, *Strategi Menuju Masyarakat Tangguh Bencana Dalam Perspektif Sosial* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2015), 26.

untuk menghasilkan sumber daya sendiri berupa produk-produk yang akan dijualnya, seperti sayur-sayuran, buah-buahan, ataupun produk lain seperti sembako, sehingga kerjasama dengan pemasok untuk kebutuhan produk penjualan diperlukan.

Pemasok yang merupakan petani sayur memiliki harga jual produk yang sesuai bagi pedagang yang ingin menjual kembali produk tersebut, belum lagi sistem pembayaran yang ditetapkan cenderung meringankan pedagang karena bisa membayar saat barang sudah terjual atau saat pedagang sudah memiliki uang. Kerjasama dengan pemasok pada dasarnya memudahkan pedagang dalam mendapatkan sumber daya untuk menjalankan usahanya. Sebagaimana pada penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati dan Kartono yang menggolongkan hubungan antara pedagang di pasar legi dengan distributor sebagai bagian dari bentuk modal sosial berupa *bridging social capital*.¹²⁸

Bridging social capital dalam bentuk modal sosial yang dimanfaatkan oleh pedagang sebagai bentuk upaya resiliensi juga terdapat dalam bantuan dan pinjaman modal yang diberikan oleh anggota keluarga dan rukun tetangga. Pada Bu WL, bantuan modal usaha diberikan oleh ketiga anaknya, sedangkan pada Pak ST modal usaha diperoleh dari pinjaman uang dan pemberian barang oleh saudaranya untuk dijual, dan terakhir bantuan yang didapat Bu SN dari rukun tetangga yang kemudian digunakan sebagai tambahan modalnya.

3. *Linking Social Capital*

¹²⁸ Dwisara Ajeng Rahmawati dan Drajat Tri Kartono, "Modal Sosial Dan Pasar Tradisional (Studi Kasus di Pasar Legi Kotagede Yogyakarta)," *Dilema* 31, no. 2 (2017): 17.

Berbeda dengan bentuk *bonding* dan *bridging social capital* yang memiliki garis hubungan secara horizontal, bentuk ini memiliki garis hubungan yang vertikal.¹²⁹ Modal sosial bentuk ini menghubungkan antara pedagang dengan aktor lain yang berada di luar komunitas dan memiliki otoritas seperti pemangku kebijakan. Bentuk modal sosial ini tidak menghubungkan individu atau kelompok dengan status sosial yang sama, melainkan dengan individu atau kelompok yang memiliki status sosial tinggi dalam masyarakat.

Sebagaimana pada bab sebelumnya informan selaku ketua Pedagang Pasar Sayur Banjarnegara menyatakan adanya koordinasi dan kerjasama antara pedagang yang diwakili oleh Paguyuban Pasar Sayur Banjarnegara dengan *stakeholder* terkait seperti Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah, Dinas Perhubungan, maupun Dinas Pekerja Umum dan Penataan Ruang Kabupaten Banjarnegara terkait kenyamanan pasar serta akses transportasi umum.

Dari uraian di atas, modal sosial pedagang pasar darurat telah mencakup tiga unsur yang merupakan perwujudan dari modal sosial sebagaimana yang dimaksud oleh Putnam dalam teorinya, yakni unsur kepercayaan, norma, serta jaringan sosial. Begitupun dengan bentuknya, pedagang di pasar darurat memiliki tiga bentuk modal sosial berdasarkan perwujudan dari ketika unsur modal sosial yang dimilikinya, meliputi *bonding social capital*, *bridging social capital*, dan *linking social capital*.

B. Modal Sosial Dalam Mendorong Resiliensi Pedagang Pascarelokasi

¹²⁹ Isnaeni Alfi Kurnia, *op.cit.* hlm, 20.

Manusia yang pada dasarnya merupakan makhluk sosial memiliki kemungkinan kecil untuk mengatasi permasalahan hidupnya sendiri tanpa bantuan orang lain, adanya anggapan tersebut kemudian menjadi pemicu munculnya konsep modal sosial.¹³⁰ Pada teori yang dikemukakan Putnam, modal sosial memiliki tiga unsur yang menjadi perwujudan dari modal sosial itu sendiri, yakni kepercayaan, norma, dan jaringan sosial.

Perwujudan dari tiga unsur modal sosial di atas dapat menjadi bagian dari sumber resiliensi pedagang yang berupa *I have*, *I am*, dan *I can*, yang kemudian dapat dimanfaatkan oleh pedagang dalam menjadikan dirinya sebagai individu atau kelompok yang lebih resilien, meskipun tengah dihadapkan dengan situasi dan kondisi yang tidak diinginkan. Berikut merupakan perwujudan unsur modal sosial dalam sumber resiliensi yang dimanfaatkan oleh pedagang sebagai bentuk dari upaya resiliensi yang dilakukan:

1. Sumber *I have*

Modal sosial berupa kepercayaan dan norma antara pedagang dengan pihak-pihak lain menjadi salah satu bentuk sumber resiliensi *I have* yang dapat dimanfaatkan keberadaannya oleh pedagang. Sumber *I have* yang berupa dukungan sosial baik dari keluarga, tetangga, teman atau rekan kerja pada dasarnya memiliki beberapa kualitas yang mempengaruhinya, diantaranya ialah hubungan yang dilandasi rasa percaya dan adanya norma yang berlaku.

Dukungan sosial tergambar pada sikap keluarga dalam memberikan bantuan secara materiil serta pinjaman pada anggota keluarganya yang turut menjadi korban terdampak

¹³⁰ Ruydan Fathy, "Modal Sosial: Konsep, Inklusifitas dan Pemberdayaan Masyarakat," *Sosioglobal: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi* 3, no. 2 (2019): 37.

kebakaran pasar. Adanya bantuan secara materiil bagi pedagang dimanfaatkan sebagai bantuan modal usaha saat awal relokasi pasar dilakukan pascakebakaran.¹³¹ Pemanfaatan bantuan serta pinjaman sebagai modal usaha juga dilakukan oleh dua informan lainnya yaitu Pak ST dan Bu SN sebagaimana yang telah di jelaskan pada BAB III. Dalam kaitannya dengan bantuan yang didapat oleh Bu SN, bantuan tidak datang dari anggota keluarga melainkan dari rukun tetangga tempat beliau menetap.

Bentuk dukungan sosial lain berasal dari hubungan yang terjalin antarpedagang, dimana rasa saling percaya dan norma kerjasama antarpedagang menciptakan hubungan kerjasama yang dapat saling menguntungkan bagi kedua belah pihak, terutama dalam hal penjualan produk seperti menitipkan produknya pada lapak pedagang lain untuk dijualkan.¹³² Dengan cara seperti itu, pedagang dapat lebih banyak menjangkau pembeli, begitupun dengan pedagang lain yang dititipkan akan memiliki produk yang lebih variatif.

2. Sumber *I am*

Sumber lain yang mampu dimanfaatkan dalam mendorong resiliensi ialah adanya sumber *I am*. Sumber ini berasal dari dalam diri individu dan umumnya berupa sikap, perasaan atau keyakinan. Salah satu sikap yang dapat menjadi perwujudan dari sumber *I am* ini adalah sikap bertanggungjawab. Sumber *I have* ada salah satunya dipengaruhi oleh adanya modal sosial berupa norma, dimana dalam bekerjasama terdapat sebuah norma yang kemudian harus dijaga agar kerjasama dapat terjalin sebagaimana mestinya.

¹³¹ WL, Hasil Wawancara Dengan Pedagang Pasar Darurat Kota Banjarnegara, 17 Januari 2023.

¹³² MR, Hasil Wawancara Dengan Pedagang Pasar Darurat Kota Banjarnegara, 17 Januari 2023.

Dengan adanya sumber *I am*, berupa sikap tanggungjawab, pedagang memanfaatkan sumber ini untuk menjalin kerjasama dengan pemasok sebagai salah satu upaya resiliensi, terutama dalam mendapatkan sumber daya berupa sayuran untuk dijual.

Adanya sikap tanggungjawab ini memudahkan pedagang dalam menjalin kerjasama dengan pemasok, terlebih sistem pembayaran yang diterapkan oleh pemasok cukup meringankan pedagang karena terdapat kelonggaran waktu pembayaran.¹³³ Berlakunya sistem pembayaran yang dirasa meringankan membuat kepercayaan dan sikap tanggungjawab menjadi suatu hal penting yang harus dijaga dalam kerjasama tersebut, rasa percaya pemasok pada pedagang, dan sikap tanggungjawab pedagang untuk menyelesaikan pembayaran.

3. Sumber *I can*

Terakhir adalah sumber *I can*, sumber ini berkaitan dengan usaha pemecahan masalah yang dapat berupa keterampilan sosial seperti mengkomunikasikan pikiran dan perasaan dengan orang lain, mencari bantuan ketika dirasa perlu, ataupun memiliki inisiatif.

Salah satu bentuk upaya yang dilakukan pedagang dengan memanfaatkan sumber ini ialah dengan membentuk Paguyuban Pasar Sayur Banjarnegara (PPSB) pada tahun 2021 lalu setelah terjadinya kebakaran. Terbentuknya paguyuban ini bermula dari inisiatif para pedagang dengan tujuan untuk membantu pedagang di pasar darurat, seperti

¹³³ MR, Hasil Wawancara Dengan Pedagang Pasar Darurat Kota Banjarnegara, 17 Januari 2023.

perwakilan untuk merapat ke pemerintah ketika ada hal-hal yang perlu diurus ataupun mengurus permasalahan-permasalahan yang ada.¹³⁴

Melalui paguyuban memudahkan pedagang untuk mengkomunikasikan terkait permasalahan di pasar darurat, terutama pada dinas terkait untuk segera ditangani, seperti masalah akses transportasi ataupun kenyamanan pasar. Pada dasarnya sumber ini juga terkait dengan kemampuan pedagang dalam meminta bantuan ketika diperlukan, yang kemudian memunculkan adanya kerjasama antarpedagang seperti menitipkan lapak saat ada keperluan, mengambil produk dari lapak lain untuk dijual dan kemudian bagi hasil ataupun sebaliknya seperti menitipkan produk pada pedagang lain untuk dijual. Adanya sumber *I can* ini salah satunya dapat berasal dari modal sosial berupa jaringan sosial, termasuk di dalamnya juga terdapat norma dan kepercayaan yang dijaga antarpihak.

Konsep resiliensi secara umum dipandang sebagai bagian dari kerentanan atau kemampuan individu maupun kelompok masyarakat untuk mengatasi dan beradaptasi dengan bencana.¹³⁵ Pedagang pasar darurat yang sebelumnya telah mengalami bencana non alam berupa kebakaran pasar hingga harus direlokasi ke pasar darurat dihadapkan dengan perubahan-perubahan yang mendorong pedagang untuk melakukan adaptasi atau penyesuaian diri agar menjadi resilien, akan tetapi selama prosesnya pedagang juga dihadapkan dengan hambatan serta tantangan yang menghambat proses adaptasi pedagang untuk menjadi individu sekaligus kelompok yang resilien.

¹³⁴ WH, Hasil Wawancara Dengan Ketua Paguyuban Pasar Sayur Banjarnegara, 21 Januari 2023.

¹³⁵ Ma'arif, *Strategi Menuju Masyarakat Tangguh Bencana Dalam Perspektif Sosial*, 15.

Dalam merespon kondisi tersebut, pemanfaatan modal sosial sebagai sumber resiliensi untuk beradaptasi sekaligus mengatasi hambatan yang ada menjadi diperlukan. Faktor yang melandasi adanya pemanfaatan modal sosial sebagai sumber resiliensi bagi pedagang ialah kondisi sulit yang dirasakan oleh pedagang setelah relokasi ke pasar darurat tidak hanya disebabkan oleh satu aspek yang kemudian dapat ditangani sendiri tanpa bantuan orang lain, tetapi memerlukan peran-peran dari pihak lain untuk memudahkan pedagang dalam menghadapi situasi tersebut.

Pemanfaatan modal sosial mampu mendorong pedagang untuk menjadi individu sekaligus kelompok yang resilien, mereka dapat bertahan dan pulih dari kondisi sulit mereka pascakebakara. Hal itu kemudian mengingatkan pada istilah *Survival of the fittest* yang memandang bahwa yang kuat dapat bertahan dan berkembang, sementara yang lemah akan tersingkir.¹³⁶ Upaya resiliensi yang dilakukan oleh pedagang sebagai respon adaptif atas kejadian yang menimpanya menjadikan pedagang di pasar darurat sebagai individu yang lebih resilien, mereka mampu memanfaatkan modal sosial yang dimilikinya untuk mendorong pemulihan dan kebangkitan pascabencana secara bertahap.

¹³⁶ George Ritzer, *Sociological Theory* (New York: McGraw-Hill, 2011), 36.

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Kebakaran pasar sayur Kota Banjarnegara pada tahun 2021 menyebabkan 1.300 pedagang terdampak kehilangan lapaknya. Akibat musibah tersebut, para pedagang yang terdampak direlokasi ke pasar darurat yang berada di sekitar area Stadion Seomitro Kolopaking. Dari 1.300 pedagang, sekitar tujuh ratus pedagang mengikuti arahan pemerintah setempat untuk pindah ke pasar darurat yang sudah disediakan sebagai pasar sementara bagi pedagang.

Relokasi menyebabkan pedagang dihadapkan dengan beberapa perubahan seperti penurunan omset penjualan, berkurangnya pelanggan, perubahan konsep bangunan, dan perubahan sistem retribusi. Adanya perubahan tersebut mendorong pedagang untuk melakukan upaya resiliensi agar dapat menyesuaikan diri dan mempertahankan usahanya di tempat baru. Terdapat beberapa tantangan dan hambatan yang ditemui pedagang dalam melakukan upaya resiliensi diantaranya ialah pasar yang kerap tergenang air saat musim hujan dan akses transportasi umum sulit.

Pada teori modal sosial Robert D. Putnam, modal sosial diartikan sebagai perwujudan dari tiga unsur modal sosial yakni norma, kepercayaan dan jaringan sosial. Dalam penelitian ini unsur kepercayaan ditunjukkan melalui adanya kerjasama yang terjalin antarpedagang dalam melakukan penjualan produk dan tolong-menolong dalam menjaga lapak ketika ada kepentingan mendesak, kerjasama antara pedagang dengan pemasok, dan

pinjaman modal dari saudara, kemudian unsur norma yakni berupa norma tak tertulis seperti menjaga kepercayaan yang telah terjalin antarpedagang dan ketepatan dalam pembayaran produk pada pemasok, dan terakhir unsur jaringan sosial berupa kerjasama antarpedagang dan pembentukan paguyuban pedagang, bantuan modal usaha dari anggota keluarga dan rukun tetangga, koordinasi dan kerjasama dengan pemangku kebijakan terkait kenyamanan pasar dan akses transportasi umum. Atas dasar adanya tiga unsur tersebut sebagai perwujudan dari modal sosial pedagang, maka dapat dijelaskan bahwa jawaban atas rumusan masalah dalam penelitian ini ialah dengan pemanfaatan modal sosial oleh pedagang sebagai bentuk upaya resiliensi.

B. Rekomendasi

Atas hasil penelitian yang telah dilakukan hingga disimpulkan hasilnya, maka terdapat beberapa rekomendasi yang ingin diajukan berkaitan dengan hal-hal yang mencakup resiliensi pedagang bagi para pemangku kebijakan dan penelitian selanjutnya sebagai berikut:

1. Penyediaan APAR dan sosialisasi terkait mitigasi bencana non-alam berupa kebakaran perlu untuk disosialisasikan pada pedagang dalam rangka mencegah hal yang serupa terulang kembali.
2. Pelatihan-pelatihan tertentu yang dapat menambah serta meningkatkan wawasan dan kemampuan pedagang, terutama yang berhubungan dengan pemasaran maupun pengolahan atau inovasi produk diperlukan untuk mendorong kemandirian pedagang dalam mencari pemecahan masalah jika dihadapkan dalam ketidakstabilan usaha seperti yang dialami pedagang pascaterjadi kebakaran.

3. Pada penelitian selanjutnya diharap tidak hanya melihat resiliensi sebagai upaya untuk pulih dan kembali pada situasi sebelum terjadi bencana, akan tetapi melihat pula bagaimana korban dapat belajar dari pengalaman serta memanfaatkan sumber daya disekitarnya untuk mencegah sekaligus meminimalisir dampak apabila hal serupa terulang.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Vol. 1. Makassar: Syakir Media Press, 2021.
- Admin DPRD. “DPRD Terima Audiensi Paguyuban Pedagang Pasar Kota Banjarnegara.” DPRD Banjarnegara. Diakses 25 Mei 2023. <https://dprd.banjarnegarakab.go.id/?p=3297>.
- Bito. Hasil Wawancara Dengan Petugas UPTD Pasar Wilayah I Kota Banjarnegara, 18 Januari 2023.
- Brave, Aris. “Kebakaran Pasar di Banjarnegara biasa disebabkan ini.” *banjarnegaraku.com* (blog), t.t. Diakses 23 Agustus 2023.
- Damayanti, Riska Gustin. “Resiliensi Perempuan Single Parent Pedagang di Pasar Sewu Galur Kulon Progo.” Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2020.
- Dinas Komunikasi dan Informatika. “Pasar Kota Banjarnegara Terbakar, Ratusan Los dan Kios Ludes.” *Banjarnegarakab*. Diakses 12 Juli 2023. <https://banjarnegarakab.go.id/main/pasar-kota-banjarnegara-terbakar-ratusan-los-dan-kios-ludes/>.
- EN. Hasil Wawancara Dengan Pedagang Pasar Darurat Kota Banjarnegara, 17 Januari 2023.
- SE, Siti. Hasil Wawancara Dengan Pengurus Paguyuban Pasar Sayur Banjarnegara, 19 Januari 2023.
- Ermayanti, dan Achmad Hidir. “Modal Sosial Pedagang Buah di Pasar Pagi Cik Puan Kota Pekanbaru.” *Journal of Social Humaniora and Education* 2, no. 2 (2023).
- Fathy, Rusydan. “Modal Sosial: Konsep, Inklusifitas dan Pemberdayaan Masyarakat.” *Sosioglobal: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi* 3, no. 2 (2019).
- Grotberg, Edith Henderson. *Resilience for Today: Gaining Strength from Adversity*. United States of America: Preeger Publishers, 2003.
- HY. Hasil Wawancara Dengan Pedagang Pasar Darurat Kota Banjarnegara, 17 Januari 2023.
- HY. Hasil Wawancara Lanjutan Dengan Pedagang di Pasar Darurat Kota Banjarnegara, 14 Juli 2023.
- HR. Hasil Wawancara Dengan Pedagang di Pasar Darurat Kota Banjarnegara, 17 Januari 2023.
- ID. Hasil Wawancara Dengan Pelanggan Pasar Darurat Kota Banjarnegara, 10 April 2023.
- Irwan. *Sosiologi Kebencanaan: Modal Sosial, Media Sosial, dan Resiliensi*. Jambi: Sonpedia Publishing Indonesia, 2022.
- Kurnia, Isnaeni Alfi. “eranan Modal Sosial Dalam Resiliensi Komunitas Rawan,.” *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat* 5, no. 1 (2021).
- Ma’arif, Syamsul. *Strategi Menuju Masyarakat Tangguh Bencana Dalam Perpektif Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2015.
- Mjp, Kontributor Banjarnegara. “Pedagang Pasar Sayur Dialihkan ke Pasar Darurat.” *Jatengprov.go.id*. Diakses 13 Juli 2023. <https://jatengprov.go.id/beritadaerah/pedagang-pasar-sayur-banjarnegara-dialihkan-ke-pasar-darurat/>.
- MR. Hasil Wawancara Dengan Pedagang Pasar Darurat Kota Banjarnegara, 17 Januari 2023.
- SM. Hasil Wawancara Dengan Pedagang Pasar Darurat Kota Banjarnegara, 17 Januari 2023.
- SM. Hasil Wawancara Lanjutan Dengan Pedagang Pasar Darurat Kpta Banjarnegara, 14 Juli 2023.
- Nurahmawati, Dini. Hasil Observasi Langsung di Pasar Darurat Kota Banjarnegara, 22 Oktober 2023.

- Nurahmawati, Dini. Hasil Observasi Langsung di Pasar Darurat Kota Banjarnegara, 10 Desember 2023.
- Nurahmawati, Dini. Hasil Observasi Langsung di Pasar Darurat Kota Banjarnegara, 17 Januari 2023.
- Nurdin, Ismail, dan Sri Hartati. *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019.
- Oteng-Ababio, Martin, Kwadwo Ohene Sarfo, dan Ebenezer Owusu-Sekyere. "Exploring the realities of Resilience: Case Study of Kantamanto Market Fire in Accra, Ghana." *International Journal of Disaster Risk Reduction* 12 (2015).
- Puspitasari, Dewi Cahyani. "Penguatan Resiliensi dan Strategi Penghidupan Masyarakat Rawan Bencana." *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)* 2, no. 3 (2019).
- Putnam, Robert D. *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American*. New York: Simon & Schuster, Inc, 2000.
- Putri, Fadilla Amalia. "Strategi Bertahan Pedagang Pasca Bencana Kebakaran di Pasar Atas Kota Bukittinggi." *Jurnal Sosiologi Andalas* 5, no. 11 (2019).
- Rahmawati, Dwisara Ajeng, dan Drajat Tri Kartono. "Modal Sosial Dan Pasar Tradisional (Studi Kasus di Pasar Legi Kotagede Yogyakarta)." *Dilema* 31, no. 2 (2017).
- Rini, Hartati Sulisty, dan Asma Luthfi. "Strategi Adaptasi Pedagang Pasar Johar Semarang Dalam Mempertahankan Kelangsungan Usaha Pasca Kebakaran Tahun 2015." *Solidarity* 6, no. 1 (2017).
- Ritzer, George. *Sociological Theory*. New York: McGraw-Hill, 2011.
- RY. Hasil Wawancara Dengan Pelanggan Pasar Darurat Kota Banjarnegara, 18 Januari 2023.
- Rusdi, M, Siti Hajar Loilatu, Ismail, Radiatan Mardiah, dan Astriani A Papuangan. "Interaksi Sosial Pedagang Pasar Sayur di Pasar Induk Namlea Kabupaten Buru." *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 7, no. 4 (2022).
- Sandra, Yulia, dan Ikhwan Ikhwan. "Strategi Adaptasi Pedagang Pasca Ateh Bukittinggi Pascakebakaran di Pasar Penampungan." *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan* 1, no. 4 (2018).
- Santoso, Slamet, dan Yusuf Adam Hilman. "Resiliensi Komunitas Pedagang Migran Terhadap Nilai-nilai Budaya Jawa." *Jurnal Partisipatoris* 4, no. 1 (2022).
- ST. Hasil Wawancara Dengan Pedagang Pasar Darurat Kota Banjarnegara, 19 Januari 2023.
- ST. Hasil Wawancara Lanjutan Dengan Pedagang Pasar Kota Banjarnegara, 14 Juli 2023.
- DS. Hasil Wawancara Dengan Kepala UPTD Pasar Wilayah 1 Kota Banjarnegara, 18 Januari 2023.
- RS. Hasil Wawancara Dengan Kepala Bidang Pengelolaan Pasar Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah Kabupaten Banjarnegara, 13 Februari 2023.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta, 2013.
- Suheil, Muhammad. "Adaptasi Pedagang Pasca Kebakaran di Tempat Penampungan Sementara (TPS) Plaza Sukaramai Kota Pekanbaru." *Jom FISIP* 4, no. 2 (2017).
- SN. Hasil Wawancara Dengan Pedagang Pasar Darurat Kota Banjarnegara, 17 Januari 2023.
- SN. Hasil Wawancara Lanjutan Dengan Pedagang Pasar Darurat Kota Banjarnegara, 14 Juli 2023.

- Tsaibun, Nuhud. "BPBD Ditunjuk Untuk Rampungkan Pasar Darurat." BPBD Kabupaten Banjarnegara. Diakses 28 Maret 2023. <https://bpbdbanjarnegarakab.go.id/?p=1131#:~:text=BPBD%20Kabupaten%20Banjarnegara%20yang%20ditunjuk%20sebagai%20pelaksana%20teknis%2C,%E2%80%9CWalaupun%20dalam%20status%20tanggap%20daruratnya%20diperpanjang%2060%20hari>.
- Wahidah, Evita Yuliatul. "Resiliensi Perspektif Al-Qur'an." *Jurnal Islam Nusantara* 2, no. 1 (2018).
- Wahyuni. *Teori Sosiologi Klasik*. Makassar: Carabaca, 2017.
- WH. Hasil Wawancara Dengan Ketua Paguyuban Pasar Sayur Banjarnegara, 21 Januari 2023.
- WL. Hasil Wawancara Dengan Pedagang Pasar Darurat Kota Banjarnegara, 17 Januari 2023.
- Yusuf, Irmayanti. "Strategi Bertahan Hidup Pedagang Pasar Sanggam Adji Dilayas Kabupaten Berau." *eJournal Sosiatri-Sosiologi* 7, no. 2 (2019).
- Zamri, Rahmi Utami. "Strategi Adaptasi Pedagang Pasar Tradisional (Studi Pada Pedagang Pasar Cisalak Kota Depok)." Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2017.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA